PROSES KREATIF PENERAPAN LANGGAM ARSITEKTUR MINIMALIS PADA *ROSSA V WEDDING VENUE* DI DESA LEREP, UNGARAN

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Magister Teknik Arsitektur
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Diajukan oleh:

NAMA : NICO EKASAPUTRA KURNIAWAN
NIM : 14.A2.0006

PROGRAM MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG
2016

HALAMAN PERSETUJUAN

NAMA : Nico Ekasaputra Kurniawan

NIM : 14.A2.0006

Bidang Konsentrasi : Desain Arsitektur

Judul Thesis : Proses Kreatif Penerapan Langgam Arsitektur Minimalis pada *Rossa V Wedding Venue* di Desa Lerep, Ungaran.

Semarang, 19 Januari 2016

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I,	**Dosen Pembimbing II,**
(Dr. Ir. Rudyanto Susilo, MSA, IAI)	*(*Dr. Ir. Krispantono, *MA.)*

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

JUDUL TESIS : Proses Kreatif Penerapan Langgam Arsitektur Minimalis pada *Rossa V Wedding Venue* di Desa Lerep, Ungaran.

N I M : 14.A2.0006

Program Studi : Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur

Bidang Konsentrasi : Desain Arsitektur

Telah diterima dan diuji dalam Ujian Tesis pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 19 Januari 2016

Hasil Penilaian :

Predikat Kelulusan :

Yang bertandatangan di bawah ini:

Koordinator Penguji,

(...)

Penguji I,

(Dr. Ir. Rudyanto Susilo, MSA, IAI)

Penguji II, **Penguji III,**

(Dr. Ir. Krispantono, MA.) (Dr. Ir. A. Ardiyanto, MT)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur

(Dr. Ir. VG Sri Rejeki, MT.)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

NAMA : Nico Ekasaputra Kurniawan

NIM : 14.A2.0006

Bidang Konsentrasi : Desain Arsitektur

Judul Thesis : Proses Kreatif Penerapan Langgam Arsitektur Minimalis pada *Rossa V Wedding Venue* di Desa Lerep, Ungaran.

Menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan/atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Semarang, 19 Januari 2015

(Nico Ekasaputra Kurniawan)

ABSTRAK

Design represents a condition for processes basic the emergence of an idea. Tadao Ando famous Japan architect said "my hand is the extension of the thinking process - the creative process" Architect has an ability to create a draft design that appear from a basic idea. Basic idea developed and continue to be processed in order to obtain a draft design that is ideal. This process is called the creative process.

Research related with creative process use Rossa V wedding venue as the object of study. This research objects take minimalist architectural as the style. On discussion chapter ,it will be describe what is meant by the creative process and minimalist architectural style. After know these two things, the researchers want to describe how the application of a minimalist architectural style of the creative process with the object of his study is Rossa V Wedding Venue.

Creative application process Minimalist architecture style begins with a four steps preparation, incubation, illumination, and verification. The fourth stage in the implementation of the approach applied to be a creative process implementation minimalist architectural style of the wedding Venue V Rossa. Langgam design Rossa V Wedding Venue in accordance with the theory of "less is more" design where all settlement stripped variety of ornaments or patterns.

Keywords: Creative Process, Minimalist Style, Wedding Venue.

Desain mewakili suatu kondisi karena mendasari proses munculnya suatu ide. Tadao Ando seorang arsitek dari Jepang mengatakan *"my hand is the extension of the thinking process – the creative process"* Seorang arsitek memiliki kemampuan dalam menciptakan sebuah rancangan desain yang muncul dari sebuah ide dasar. Ide dasar ini kemudian dikembangkan dan terus diolah sehingga diperoleh sebuah rancangan desain yang ideal. Proses ini yang disebut dengan proses kreatif.

Penelitian terkait dengan proses kreatif ini mengambil objek Studi Rossa V wedding venue. Objek yang diambil menganut langgam arsitektur minimalis. Pembahasan dilakukan dengan mendiskripsikan apa yang dimaksud dengan proses kreatif dan langgam arsitektur minimalis. Setelah mengetahui kedua hal tersebut, maka peneliti hendak mendiskripsikan bagaimana penerapan proses kreatif langgam arsitektur minimalis dengan objek studinya adalah *Rossa V Wedding Venue*.

Proses Kreatif penerapan Langgam Arsitektur minimalis dimulai dengan melakukan tahapan berupa preparation, incubation, iluminasi, dan verivikasi. Keempat tahapan tersebut diterapkan menjadi pendekatan dalam implementasi proses kreatif penerapan langgam arsitektur minimalis pada *Rossa V wedding Venue*. Langgam desain *Rossa V Wedding Venue* sesuai dengan teori "*less is more"* dimana semua penyelesaian desain menanggalkan beragam ornamen atau corak.

Kata Kunci : Proses Kreatif, Langgam Minimalis , Wedding Venue.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat, karunia dan anugerah serta kasihNya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun untuk memberi arahan bagaimana seorang arsitek melakukan proses desain dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Tesis dengan judul Proses Kreatif Penerapan Langgam Arssitektur Minimalis pada *Rossa V Wedding Venue* ini disusun dengan harapan dapat memberikan pandangan terkait dengan proses kreatif yang dilakukan arsitek pada awal dilakukannya sebuah perencanaan desain. Tesis ini mempunyai latar belakang dari permasalahan dasar mengenai langkah awal yang dilakukan seorang arsitek ketika mendesain. Tesis ini dibuat berdasarkan tinjauan langsung dan melakukan pengamatan dan interview langsung di lapangan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

Tesis ini dapat tersusun dengan dukungan dari banyak pihak, Karenanya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. VG Sri Rejeki, MT, selaku ketua program studi pascasarjana magister teknik arsitektur.
2. Dr. Ir. Rudyanto Susilo, MSA,IAI, selaku dosen pembimbing dan dosen penguji.
3. Dr. Ir. Krispantono, MA, selaku dosen pembimbing dan dosen penguji.
4. Dr. Ir. A. Ardiyanto, MT selaku dosen penguji.
5. Kedua orang tua penulis, atas segala dukungannya dan doanya.
6. Jeffry Yudianto, ST, selaku principal Architect Jeffry Yudianto Architect & Associates yang mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian mengenai proses kreatif.

7. Tim perencanaan *Rossa V Wedding Venue*, yang membantu dalam perolehan data.
8. Program pascasarjana magister teknik arsitektur, yang telah memberikan ilmu dan didikan.
9. Para staff Unika Soegijapranata
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu.

Penulis berharap dengan adanya tesis ini, maka seorang arsitek tidak lagi kebingungan bagaimana langkah awal yang dilakukan ketika melakukan perencanaan. Penulis mohon maaf bila ada kesalahan dalam penyusunan tesis ini. Bila ada saran dan kritik yang membangun, penulis akan menerimanya dengan tangan terbuka.

Semarang, 19 Januari 2015

Penulis,

Nico Ekasaputra Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS v
ABSTRAKSI vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR ISTILAH xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TABEL xx
DAFTAR DIAGRAM xxi
BAB I. PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Proses Kreatif 2
1.3. Arsitektur Minimalis 4
1.4. Wedding Venue 6
1.5. Perumusan Masalah 10
1.6. Tujuan dan Sasaran 10
1.6.1. Tujuan 10
1.6.2. Sasaran 11
1.7. Ruang Lingkup Studi 12
1.8. Manfaat Penelitian 14
1.9. Diagram Pikir 15

1.10. Sistematika Penulisan 16
BAB II. KAJIAN TEORI 18
2.1. Proses Kreatif 18
2.2. Langgam Minimalis 24
2.2.1. Le Corbusier 25
2.2.2. Ludwig Mies Van Der Rohe 26
2.2.3. Antony Liu, Ferry Ridwan 26
2.2.4. Carlo Scarpa 27
2.2.5. Tadao Ando 28
2.2.6. Parameter Langgam Minimalis 31
2.3. Wedding Venue 33
2.4. Sudut Pandang 37
2.5. Pola Ruang 38
2.6. Pengolahan Lahan Lerengan 41
2.7. Penataan Masa Bangunan 46
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN 51
3.1. Metode Pendekatan Masalah 51
3.1.1. Metode Kualitatif 51
3.1.2. Metode Deskriptif 55
3.2. Langkah-Langkah Penelitian 56
3.2.1. Metode Pengumpulan Data 56
3.2.2. Metode Pengolahan Data 58
BAB IV. DATA STUDI KASUS ROSSA V WEDDING VENUE 59
4.1. Lokasi Penelitian 59
4.1.1. Topografi 61

4.1.2. Kondisi Eksisting Kawasan Lokasi Penelitian 62
4.1.3. Objek Penelitian 69
4.2. Parti Arsitektur Rossa V Wedding Venue 77
4.2.1. Master Plan 77
4.2.2. Main Entrance 94
4.2.3. Wedding Villa 97
4.2.4. Wedding Hall 100
4.2.5. Wedding Pool 104
BAB V. ANALISA HASIL STUDI KASUS ROSSA V WEDDING VENUE ... 106
5.1. Langgam Minimalis Rossa V Wedding Venue 106
5.2. Implementasi Proses Kreatif Langgam Arsitektur Minimalis pada Rossa V Wedding Venue 118
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN 141
6.1 Kesimpulan 141
6.1.1 Penerapan Langgam Minimalis pada Rossa V Wedding Venue 141
6.1.2 Implementasi Proses Kreatif Penerapan Langgam Arsitektur Minimalis pada Rossa V Wedding Venue 145
6.2 Saran 148
DAFTAR PUSTAKA 149

DAFTAR ISTILAH

Akomodasi

Sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang bepergian

Fungsionalisme

Teori yang menekankan bahwa unsur-unsur di dalam suatu masyarakat atau kebudayaan itu saling bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi.Doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional.

Kontur

Garis kontur adalah garis khayal di lapangan yang menghubungkan titik dengan ketinggian yang sama atau garis kontur adalah garis kontinyu di atas peta yang memperlihatkan titik-titik di atas peta dengan ketinggian yang sama. Nama lain garis kontur adalah garis tranches, garis tinggi dan garis tinggi horizontal

Langgam

Langgam Arsitektur adalah bagian dari budaya yang terbentuk dari hasil karya dari manusia. langgam itu bahasa indonesia dari kata style, atau kata gaya yang kadang bertabrakan arti dengan "*force*", contoh "gaya berat"

Minimalis

Langgam arsitektur yang erat kaitannya dengan kaidah fungsi menjadi suatu aspek utama dalam perencanaan.

Orientasi

Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat,posisi) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan;

Parti

Parti adalah sebuah konsep awal arsitektur dalam bentuk sketsa.

Tapak

Tapak merupakan sebidang lahan atau sepetak tanah dengan batas-batas yang jelas, berikut kondisi permukaan dan ciri-ciri istimewa yang di miliki oleh lahan tersebut Topografi

View

View adalah arah pandang, tampak, penampilan. View dibedakan menjadi 2 macam yaitu *view to site* artinya gambaran visual yang di dapat dari area tapak menuju ke lingkungan sekitar. *view from site* adalah gambaran visual yang di dapat dari dalam site.

Wedding Venue

Wedding Venue adalah sarana akomodasi yang berfungsi untuk memfasilitasi sebuah acara pernikahan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Perkembangan Langgam Arsitektur 4

Gambar 1.2. Rossa V Wedding Chapel 6

Gambar 2.1. Proses Kreatif 18

Gambar 2.2. Diagram Porses Kreatif 20

Gambar 2.3. Tokoh Arsitektur Modern 24

Gambar 2.4. Le Corbusier - notre dam da haut 25

Gambar 2.5. Ludwig Mies Van de Rohe-Crown Hall Illnois-Barcelona Pavilion 26

Gambar 2.6. Antony Liu & Ferry Ridwan-Tonton Studio 26

Gambar 2.7. Carlo Scarpa-picture gallery venezuela 27

Gambar 2.8. Tadao Ando – Church on the Water 28

Gambar 2.9. Sudut pandang mata manusia 37

Gambar 2.10. Skema Jarak Pandang 38

Gambar 2.11. linear 39

Gambar 2.12 Radial 40

Gambar 2.13 Cluster 40

Gambar 2.14. Grid 40

Gambar 2.15. Terpusat 40

Gambar 2.16. Pengolahan Lahan di Lerengan 41

Gambar 2.17. sistem 1 42

Gambar 2.18. sistem 2 42

Gambar 2.19. sistem 3 42

Gambar 2.20. sistem 4 43

Gambar 2.21. sistem 5 43

Gambar 2.22. sistem 6 43
Gambar 2.23 sistem 7 44
Gambar 2.24 Kombinasi Struktur 44
Gambar 2.25. Gaya longsor 45
Gambar 2.26. Blossom Gate by Alison Furuto 46
Gambar 2.27. Hilton Bandung by WOW Architects 46
Gambar 2.28. Alila Vilas Uluwatu Main Entrance 47
Gambar 2.29. Bnz building Main Entrance, Wellington 47
Gambar 2.30. Bnz building Main Entrance, Wellington 47
Gambar 2.31. Alila Villa Uluwatu 48
Gambar 2.32. Casa de Flora Resort, Thailand 48
Gambar 2.33. Anantara Resort, Uluwatu 48
Gambar 2.34. Outma Sqilx'w Cultural School 49
Gambar 2.35. Le Meridian Jimbaran, Bali 49
Gambar 2.36. Diamond Wedding Chapel , Sanur, Bali 49
Gambar 2.37. Ayana, Jimbaran 50
Gambar 2.38. Harmony Chapel, Mulia Resort 50
Gambar 2.39. Bvlgari Wedding Pool,Uluwatu 50
Gambar 4.1. Peta Satelit – petunjuk arah dari jl. Gatot Subroto 59
Gambar 4.2. Peta Satelit – Lokasi Rossa Vee Weeding Venue 59
Gambar 4.3. Peta Kontur Rossa Vee Wedding Venue 61
Gambar 4.4. Peta Kapling – Lokasi Rossa Vee Weeding Venue 62
Gambar 4.5. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 63
Gambar 4.6. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 1 63
Gambar 4.7. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 2 64

Gambar 4.8. Riol kota jalan Kalimasada Raya 64
Gambar 4.9. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 3 65
Gambar 4.10. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 4 65
Gambar 4.11. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 5 66
Gambar 4.12. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 6 66
Gambar 4.13. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 7 67
Gambar 4.14. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 8 68
Gambar 4.15. Master Plan Rossa Vee Wedding Venue..... 69
Gambar 4.16. Main Entrance 70
Gambar 4.17. Ornament Main Entrance 70
Gambar 4.18. Sky Light Main Entrance 71
Gambar 4.19. Lighting Main Entrance 71
Gambar 4.20. Wedding Villa Front Elevation 72
Gambar 4.21. Wedding Villa Back Elevation 72
Gambar 4.22. Wedding Hall Front Elevation 73
Gambar 4.23. Wedding Hall Front Elevation 73
Gambar 4.24. Wedding Pool..... 74
Gambar 4.25. Wedding Pool..... 74
Gambar 4.26. Wedding River 75
Gambar 4.27. Wedding River 75
Gambar 4.28. Wedding River 76
Gambar 4.29. Wedding River 76
Gambar 4.30. Notes Pricipal Arsitek 77
Gambar 4.31. Kontur Eksisting..... 78
Gambar 4.32. Analisa Kontur 79

Gambar 4.33. Respon Eksisting 79
Gambar 4.34. Data pencapaian 80
Gambar 4.35. Foto Lokasi Pencapaian 80
Gambar 4.36. Analisis Pencapaian 81
Gambar 4.37. Analisis Pencapaian 81
Gambar 4.38. Respon pencapaian Manusia 82
Gambar 4.39. Respon pencapaian Kendaraan 82
Gambar 4.40. View Eksisting 83
Gambar 4.41. Foto Eksisting 83
Gambar 4.42. Foto Eksisting 83
Gambar 4.43. Analisis View 84
Gambar 4.44. Analisis View 84
Gambar 4.45. Respon View 85
Gambar 4.46. Data kebisingan 86
Gambar 4.47. Analisis kebisingan 87
Gambar 4.48. Analisis kebisingan 87
Gambar 4.49. Respon Kebisingan 88
Gambar 4.50. Respon Kebisingan 88
Gambar 4.51. Data Arah Edar Matahari 89
Gambar 4.52. Analisis arah edar Matahari 90
Gambar 4.53. Respon arah edar Matahari 90
Gambar 4.54. Zoning Makro 91
Gambar 4.55. Zoning Bangunan 92
Gambar 4.56 Parti Masterplan 93
Gambar 4.57. Parti Main Entrance 94

Gambar 4.58. Parti Kanopi Main Entrance 95
Gambar 4.59. Parti Skylight Main Entrance 95
Gambar 4.60. sketsa Main Entance Front Elevation 96
Gambar 4.61. Main Entrance Right Elevation 96
Gambar 4.62. Main entrance Section 96
Gambar 4.63. Parti Layout Wedding Villa 97
Gambar 4.64. Sketsa perspektif Wedding Villa 98
Gambar 4.65. Sketsa Wedding Left Elevation Villa 98
Gambar 4.66. Sketsa Wedding right elevation Villa 98
Gambar 4.67. Sketsa Front Elevation Villa 99
Gambar 4.68. Sketsa section Villa 99
Gambar 4.69. Parti Masa Bangunan dan Denah Multipurpose Hall 100
Gambar 4.70. Parti Masa Bangunan dan Denah Multipurpose Hall 101
Gambar 4.71. Parti Masa Rencana Struktur Multipurpose Hall 101
Gambar 4.72. Sketsa prespektif Multipurpose Hall 102
Gambar 4.73. Sketsa front Elevation Multipurpose Hall 102
Gambar 4.74. Sketsa Right Elevation Multipurpose Hall 103
Gambar 4.75. Sketsa Right Elevation Multipurpose Hall 103
Gambar 4.76. Sketsa Right Elevation Multipurpose Hall 103
Gambar 4.77. Parti infinitive Pool 104
Gambar 4.78. Parti infinitive Pool 105
Gambar 4.79. Sketsa prespektif Wedding Pool 105
Gambar 4.80. Sketsa Front Elevation Wedding Pool 105
Gambar 5.1. Parti Pricipal Architect penataan Bukaan Ruang 107
Gambar 5.2. Parti Pricipal Architect penataan Bukaan Ruang 108

Gambar 5.3. Parti Pricipal Architect Pemanfaatan Bentuk dan Cahaya 109
Gambar 5.4. Parti Pricipal Architect Wedding Pool 110
Gambar 5.5. Parti Pricipal wedding river..... 111
Gambar 5.6. Parti Pricipal Architect Semi Basement Multipurpose Hall..... 112
Gambar 5.7. Parti Pricipal Architect Pemanfaatan Kontur 113
Gambar 5.8. Monokrom..... 114
Gambar 5.9. Pemilihan Warna Monokrom..... 115
Gambar 5.10. Sketsa Pricipal Architect 116
Gambar 5.11. Tangga Ekspose..... 117
Gambar 5.12. Tahapan Proses Kreatif 119
Gambar 5.13. 5 Tingkatan Proses Kreatif 120
Gambar 5.14. First Insight 121
Gambar 5.15. Survei Lokasi Principal Arsitek 122
Gambar 5.16. Notes Pricipal Arsitek 123
Gambar 5.17. Tahapan Persiapan..... 124
Gambar 5.18. Tahapan Persiapan 126
Gambar 5.19. Tahapan Inkubasi 127
Gambar 5.19. Tahapan Illuminasi..... 128
Gambar 5.21. Studi Zoning..... 129
Gambar 5.22 Parti Masterplan 130
Gambar 5.23. Parti Main Entance Front Elevation 131
Gambar 5.24. Parti Wedding Villa..... 132
Gambar 5.25. Parti Wedding Hall..... 133
Gambar 5.26. Parti Wedding Pool 134
Gambar 5.27. Konsep Master Plan Rossa Vee Wedding Venue 136

Gambar 5.29. Konsep Main Entrance Rossa Vee Wedding Venue 137
Gambar 5.30. Main Entrance Rossa Vee Wedding Venue 137
Gambar 5.31. Konsep Wedding Villa Rossa Vee Wedding Venue 138
Gambar 5.32. Wedding Villa Rossa Vee Wedding Venue 138
Gambar 5.33. Konsep Wedding Hall Rossa Vee Wedding Venue 139
Gambar 5.34. Konsep Wedding Hall Rossa Vee Wedding Venue 139
Gambar 5.35. Konsep Wedding Pool Rossa Vee Wedding Venue 140
Gambar 5.36. Konsep Wedding Pool Rossa Vee Wedding Venue 140

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ciri Ciri langgam Arsitektur 30

Tabel 2.2 Kebutuhan Outddor Weeding Venue 35

Tabel 2.3 Pola Sirkulasi Ruang..... 39

Tabel 2.4. Pola Pengolahan masa Bangunan dan Lahan..... 42

Tabel 2.5. Penataan Masa Bangunan 46

Tabel 6.1. Tabel Penerapan Langgam Arsitektur Minimalis 142

Tabel 6.2. Tabel Tahapan Proses Kreatif 146

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1. Proses Kreatif 2

Diagram 1.2 Diagram Pikir 15

1115 matches from 100 sources, of which 97 are online sources.

PlagLevel: **6.7%**/6.7%

- [0] (23 matches, **2.2%**) from https://andymontero.wordpress.com/
  (+ 1 documents with identical matches)
- [2] (23 matches, **2.2%**) from mhwaktorsena.blogspot.com/
- [3] (23 matches, **2.2%**) from www.maribelajarbk.web.id/2015/07/pengertian-metode-penelitian-kualitatif.ht
- [4] (23 matches, **2.2%**) from https://fandypratama.wordpress.com/2013/01/30/makalah-mp3m-kelompok/
  (+ 5 documents with identical matches)
- [10] (23 matches, **2.2%**) from https://bahrurrosyididuraisy.wordpress.c...tional-technology/penelitian-kualit
  (+ 2 documents with identical matches)
- [13] (22 matches, **2.2%**) from bk13041.blogspot.com/
- [14] (21 matches, **2.1%**) from https://hendraprijatna68.files.wordpress.com/2012/06/penelitian-pendidikan
- [15] (22 matches, **2.1%**) from https://umizain.wordpress.com/
  (+ 1 documents with identical matches)
- [17] (21 matches, **2.1%**) from kompilasipenelitian.blogspot.com/
- [18] (21 matches, **2.1%**) from deviachrista.blogspot.com/2013/04/metode-pengumpulan-data.html
  (+ 1 documents with identical matches)
- [20] (21 matches, **2.1%**) from https://mintotulus.files.wordpress.com/2...itian-dalam-bimbingan-dan-konsel
  (+ 1 documents with identical matches)
- [22] (22 matches, **2.1%**) from https://www.docdroid.net/aoEfMBy/review-dan-analisis-jurnal.docx.html
- [23] (20 matches, **2.0%**) from https://resum.wordpress.com/2011/01/09/k...penelitian-kuantitatif-dan-kualit
- [24] (20 matches, **2.0%**) from sosiologihenky.blogspot.com/2012/09/metode-penelitian-kualitatif.html
- [25] (21 matches, **1.9%**) from aguzssudrazat.blogspot.com/2014/05/pengertian-penelitian-kualitatif.html
- [26] (19 matches, **1.7%**) from dokumen.tips/documents/lima-ciri-pokok-k...ristik-metode-penelitian-kualitat
- [27] (16 matches, **1.5%**) from https://suaidinmath.wordpress.com/2011/03/23/pendekatan-kuantitatif-dan-
  (+ 1 documents with identical matches)
- [29] (16 matches, **1.5%**) from missirojulathfal3.blogspot.com/
- [30] (15 matches, **1.4%**) from www.slideshare.net/pipitpurple/makalah-p...an-penelitian-kualitatif-dan-kuar
- [31] (11 matches, **1.2%**) from your PlagScan document "Indrawardha...Arsitektural.docx" dated 2016-02-(
  (+ 1 documents with identical matches)
- [33] (12 matches, **1.2%**) from noenkcahyana.blogspot.com/2010_10_12_archive.html
- [34] (11 matches, **1.2%**) from your PlagScan document "13.94.0003_...rawardhana 2.docx" dated 2016-0
- [35] (13 matches, **1.2%**) from yoriandes.blogspot.com/
- [36] (13 matches, **1.1%**) from andy-pio.blogspot.com/2013/10/pengertian-jenis-dan-langkah-langkah.html
- [37] (11 matches, **1.1%**) from dekabopass2.blogspot.com/2014/10/jenis-dan-langkah-langkah-metode.htr
- [38] (13 matches, **1.1%**) from makhinoaruma.blogspot.com/2014/05/metode-penelitian-kuantitatif-kualitati
- [39] (12 matches, **1.1%**) from seputarkesehatandankeperawatan.blogspot..../konsep-dasar-penelitian-kua
- [40] (12 matches, **1.0%**) from natafaldian.blogspot.com/2014/05/makalah-penelitian-kualitatif.html
- [41] (11 matches, **0.9%**) from www.slideshare.net/SanjayaKoembara/lima-...rakteristik-metode-penelitian-
- [42] (10 matches, **0.9%**) from bennychahyadi.blogspot.com/2012/06/metode-penelitian-pendidikan.html
- [43] (11 matches, **1.0%**) from www.cangcut.net/2013/03/metode-penelitian-kualitatif-dan-ciri.html
- [44] (6 matches, **0.9%**) from chairulanwar981.blogspot.com/
  (+ 2 documents with identical matches)
- [47] (6 matches, **0.9%**) from dokumen.tips/documents/makalah-case-study.html

- [48] (6 matches, **0.9%**) from https://samoke2012.wordpress.com/2012/09/27/karakteristik-penelitian-studi-
  (+ 1 documents with identical matches)
- [50] (9 matches, **0.8%**) from www.slideshare.net/sdompu/pendekatan-penelitian
- [51] (10 matches, **0.8%**) from masmuhtar.blogspot.com/2013/01/metode-penelitian-kualitatif.html
- [52] (9 matches, **0.8%**/0.8%) from arsitekturminimalissadamhusin.blogspot.com/
- [53] (9 matches, **0.8%**) from izul47.blogspot.com/
- [54] (8 matches, **0.8%**) from https://alimisri.wordpress.com/
- [55] (8 matches, **0.8%**) from www.slideshare.net/lennyyuliani35/sikap-...olkar-studi-kasus-dpd-ii-bandar-la
- [56] (5 matches, **0.8%**) from sahlanazha.blogspot.com/2012/04/metodologi-penelitian-kualitatif.html
- [57] (7 matches, **0.7%**) from www.youtube.com/watch?v=-_lo3g1Dos8
  (+ 4 documents with identical matches)
- [62] (7 matches, **0.6%**) from https://erwansigitkurniawan.wordpress.com/
- [63] (6 matches, **0.6%**) from https://blacktivy.wordpress.com/2010/05/27/arsitektur-minimalis/
  (+ 3 documents with identical matches)
- [67] (7 matches, **0.7%**) from noenkcahyana.blogspot.com/2010/10/arsitektur-minimalis.html
- [68] (6 matches, **0.6%**) from arlingsapri.blogspot.com/2014/03/pengertian-penelitian-kualitatif.html
- [69] (7 matches, **0.5%**) from metodepenelitian.com/metode-penelitian-kualitatif/
- [70] (5 matches, **0.5%**) from www.slideshare.net/rahmat01/psikologi-pendidikan-39727374
- [71] (6 matches, **0.5%**) from griya-bayu.blogspot.com/2010_04_01_archive.html
- [72] (5 matches, **0.4%**) from rinintaanggita.blogspot.com/2015/06/metode-ilmiah-kuantitati-dan-kualitatif.h
- [73] (5 matches, **0.4%**) from bewockkoplak.blogspot.com/2012/06/arsitektur-modern.html
  (+ 9 documents with identical matches)
- [83] (6 matches, **0.4%**) from https://alisadikinwear.wordpress.com/201...mi-penelitan-kuantitatif-dan-kualit
- [84] (3 matches, **0.5%**) from www.academia.edu/7111171/Penelitian_Studi_Kasus
- [85] (5 matches, **0.4%**) from rumah-minimalis-tedhy.blogspot.com/
- [86] (3 matches, **0.4%**) from anasafrida.blogspot.com/2014/11/penelitian-studi-kasus.html
- [87] (4 matches, **0.3%**) from habibiqolbi01.blogspot.com/
- [88] (4 matches, **0.3%**) from rinintaanggita.blogspot.com.br/
- [89] (5 matches, **0.4%**) from www.academia.edu/9995203/Metode_Penelitian_Kualitatif
- [90] (4 matches, **0.3%**) from konselortuyul.blogspot.com/
- [91] (4 matches, **0.3%**) from www.academia.edu/6475118/Pengertian_metodologi_penelitian
- [92] (2 matches, **0.2%**) from anisharamadhan.blogspot.com/
- [93] (4 matches, **0.2%**) from dokumen.tips/documents/konsep-konsep-dalam-arsitektur.html
- [94] (3 matches, **0.2%**) from https://1301313y.wordpress.com/2009/01/15/arsitektur-minimalis/
  (+ 5 documents with identical matches)

Settings

Data policy: *Compare with web sources, Check against my documents, Share with my organization, Participate in PlagScan database*

Sensitivity: *Low*

Bibliography: *Bibliography excluded*

Citation detection: *Reduce PlagLevel*

Whitelist: --

Analyzed document

==========1/113==========

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arsitektur merupakan sebuah ilmu dan seni yang membutuhkan keseimbangan diantara keduanya. Arsitektur dan musik memiliki keterkaitan yang sangat erat. Secara emosional, arsitektur memiliki tingkat kerumitan dan keabstrakan dengan musik. Tingkatan ini tidak hanya menyentuh ke pikiran saja, tetapi juga mencapai jiwa. Tingkat keabstrakan dalam arsitektur ini menjadi kajian pada penelitian yang dinamakan dengan proses kreatif. Proses kreatif merupakan sebuah tahapan yang dilakukan oleh seorang arsitek pada tahap pertama dalam proses perancangan. Setiap perancangan memiliki beragam bentuk dan cara pendekatan proses kreatif pemecahan masalah yang membutuhkan metode penyelesaian yang berbeda. Perancangan arsitektur yang dijadikan kajian pada penelitian proses kreatif ini adalah Rossa V Wedding Venue. Proses kreatif pada perancangan wedding venue yang menganut langgam arsitektur minimalis akan diuraikan tingkat keabstrakannya mulai dari tahapan awal seorang arsitek mulai berimajinasi.

1.2. Proses Kreatif

Proses kreatif merupakan sebuah tahapan yang dilakukan oleh seorang arsitek pada tahap pertama dalam proses perancangan. Setiap hasil perancangan memiliki beragam bentuk dan cara pendekatan proses kreatif. Masing-masing perancanganmemiliki permasalahan yang membutuhkan metode penyelesaian yang berbeda. Proses kreatif ini berfungsi untuk membatasi dan mengarahkan proses perencanaan dalam sebuah perancangan sehingga tercipta produk arsitektur yang ideal.

Diagram 1.1. Proses Kreatif

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Desain bisa dikatakan baik bila membuat sebuah produk berguna. Karena sebuah produk diciptakan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya. Namun desain yang baik tidak selalu menjadi desain yang ideal. Untuk menciptakan sebuah desain yang ideal ada beberapa kriteria yang harus terpenuhi. Kriteria sebuah perancangan tidak hanya dilihat dari fungsinya saja tapi juga secara psikologis dan estetika atau keindahan. Berbeda dengan saat arsitektur postmodern, pada masa arsitektur modern untuk memperoleh desain yang baik kita bisa menomersatukan kegunaan dan mengabaikan apapun yang dapat mengurangi nilai kegunaan produk tersebut, namun untuk memperoleh desain yang ideal kita harus mempertimbangkan beberapa aspek yang saling mempengaruhi tanpa harus mengurangi fungsi sebuah produk.

Sebuah perancangan yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah.

Konsep kreatif yang hendak diusung untuk menghasilkan produk berupa wedding venue ini adalah mengutamakan rekreasi dan relaksasi sebagai daya tarik utama. Aspek relaksasi diperoleh dari pembentukan suasana di sekitar area Wedding venue yang dibentuk sedemikian rupa sehingga pengunjung yang datang terasa nyaman ketika berkunjung ke lokasi tersebut. Sedangkan aspek rekreasi diperoleh dari mulai lingkungan sekitar yang keadaanya masih berupa pedesaan kemudian pengunjung diajak masuk kedalam lokasi wedding venue yang dibentuk dari lansekap beserta beberapa vegetasi-vegetasi pendukung yang menampilkan kesan

berbeda dari suasana lingkungan perkotaan.
==========4/113==========
1.3. Arsitektur Minimalis
Langgam merupakan sebuah aliran yang dijadikan dasar dalam perencanaan sebuah desain. Seorang arsitek umumnya menguasai satu langgam dimana langgam tersebut menjadi ciri kas dalam setiap desain. Pengolahan bentuk dan tata ruang juga mengikuti langgam yang dianut dari arsitek. Proses ini menjadikan terciptanya sebuah produk desain dengan langgam tertentu yang memunculkan ciri kas dari perencana. Objek desain yang dijadikan penelitian adalah Rossa V wedding venue di desa Lerep, Ungaran yang menerapkan langgam arsitektur minimalis.
Gambar 1.1. Perkembangan Langgam Arsitektur
Sumber : The New Paradigm in Architecture, 2002 :35
Arsitektur minimalis yang tengah marak saat ini sebenarnya bukan bentuk arsitektur baru.[52] [57] ... Sejak awal tahun 1920-an sampai bersinar kembali pada tahun 1990-an, telah hadir dengan faktor pemicu, interprestasi dan aplikasi "[52] [33] [57] ...simplicity" yang khas dari satu arsitek dengan arsitek lainnya.[33] [52] [57] ... Arsitektur
==========5/113==========
minimalis erat kaitannya dengan kaidah fungsi menjadi suatu aspek utama dalam perencanaan. Fungsionalisme adalah konsep yang dicetuskan Louis Henry Sullivan yang memiliki makna bahwa bangunan-bangunan yang didirikan oleh arsitek harus berdasarkan fungsi utamanya. Dengan terpenuhinya fungsi bangunan maka keindahan arsitektur akan mengikutinya. Le Corbusier dan Ludwig Mies van der Rohe adalah dua dari sekian banyak arsitek yang memberi pengaruh terkait dengan minimalis yang signifikan dalam dinamika arsitektur minimalis sejak dulu hingga kini.[63] ...
Pedoman lain terkait dengan arsitektur minimalis adalah bersifat singular, seragam dan tunggal, esensial, fungsi ruang sebagai titik awal desain (functionalism) atau "form follows function"[52] , clarity (kejelasan) dan minimum sebagai tujuan dan nilai estetika (simplicity), menggunakan unsur garis, tegak lurus dan bidang.[33] [67] [71] [73] ...
Penerapan arsitektur minimalis pada Rossa V Wedding Venue ini menjadi ide dasar dimana fungsi adalah aspek yang diutamakan. Kesederhanaan desain tanpa ornamen pada wedding venue memperkuat langgam minimalis yang digunakan oleh perencana.
==========6/113==========
1.4. Wedding Venue
Wedding Venue adalah sarana akomodasi yang berfungsi untuk memfasilitasi sebuah acara pernikahan. Ketika masyarakat perkotaan mulai jenuh dengan berbagai acara pernikahan yang sudah lazim diadakan di dalam ruangan (indoor), maka suasana berbeda hendak ditampilkan pada proyek ini. Acara pernikahan dengan konsep outdoor atau lebih dekenal dengan konsep pesta kebun (garden party) bisa jadi hal yang terbilang masih terbilang baru di daerah Jawa Tengah tepatnya kota Semarang.
Gambar 1.2. Rossa V Wedding Chapel
Sumber : http://square-pics.com/redrose.rossav
Rossa V Wedding Venue merupakan suatu sarana akomodasi yang memanfaatkan panorama lereng gunung Ungaran sebagai daya tarik utama.

Lokasi berupa panorama pegunungan, hutan dan persawahan yang mengelilingi tapak, dapat membentuk viewke dalam tapak. Kabupaten Semarang tempat Lokasi Site merupakan daerah yang terkenal dengan agrowisatanya. Wedding venue ini mengangkat tema berupa sebuah sarana akomodasi yang mefasilitasi acara pernikahan dengan mengangkat potensi alam setempat yang dikemas dengan langgam arsitektur minimalis sebagai acuan dasar dalam mendesain.
Wedding venue ini terletak di kabupaten Semarang yang lokasinya berjarak 35 kilometer dari pusat kota Semarang yaitu Simpang Lima dan berjarak tempuh kurang lebih satu jam menjadi salah satu keunggulan dibidang pencapaian menuju lokasi. Ditambah lagi dengan adanya exit tol Ungaran menjadikan lokasi wedding venueini menjadi lebih mudah lagi pencapaian untuk menuju lokasi.
==========7/113==========
Selain keunggulan di bidang pencapaian, kondisi lahan yang berkontur dapat menjadi salah satu tantangan yang dapat memberi warna ketika perencanaan berlangsung. lahan yang berkontur dengan perbedaan ketinggian hingga 5 meter, berpengaruh terhadap penataan masa bangunan yang akan direncanakan. Selain penataan masa bangunan, level dari bangunan yang direncanakan juga menjadi pertimbangan terkait dengan bentuk kontur dari lokasi site. Perbedaan kontur ini menjadi hal yang positif karena berkaitan dengan perolehan view pada masing-masing bangunan. Orientasi view menjadi penting karena akan berpengaruh pada orientasi masa bangunan dan arah bukaaannya.
Ungaran adalah daerah dari kabupaten Semarang yang memiliki potensi wisata berupa panorama pegunungan yang sangat menarik. Letaknya yang berada di lereng gunung Ungaran menjadikan topografi di daerah ini berkontur. Bentang alam berupa hutan, perkebunan dan persawahan menjadi hal yang sangat mudah ditemui di lokasi. Jalan utama yang melintasi Ungaran merupakan jalur perjalanan yang menghubungkan Ungaran dengan Boja.
Bangunan, dalam konteks ini adalah wedding venue, merupakan produk fisik dari suatu proses perancangan. Produk fisik ini adalah tahap akhir dari sebuah perjalanan proses kreatif. Untuk mampu mencapai sebuah produk akhir, dilakukan berbagai kajian yang berfungsi untuk memperoleh hasil akhir. Salah satu contoh kajian yang dilakukan adalah terkait dengan pengumpulan data-data, analisis, evaluasi, dan pengorganisasian fakta-fakta.
Kabupaten Semarang yang terkenal dengan daya tarik agrowisatanya menjadi tanda bahwa daerah ini merupakan salah satu tujuan wisata yang memanfaatkan potensi alam berupa keindahannya. Dengan ciri khas tersebut
==========8/113==========
maka penataan lansekap menjadi hal yang sangat diperhatikan. Selain penataan lansekap, penataan masa bangunan juga tidak kalah penting. Zona-zona mulai dari privat-hingga zona publik juga perlu diperhatikan alurnya.
Proyek wedding venue ini merupakan sebuah sarana yang berfungsi untuk memfasilitasi masyarakat yang hendak melakukan acara pernikahan. Dengan mengusung tema pesta yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar berupa daerah lerengan pegunungan Ungaran. Potensi utama yang hendak ditonjolkan adalah panorama yang ada di sekitar lokasi.
==========9/113==========
Secara garis besar Fasilitas-fasiltias yang ada di Wedding Venue meliputi :
➢

Main Gate
Merupakan gerbang utama menuju ke area Wedding Venue yang dilengkapi dengan pos satpam dan building signage.
➢
Main Entrance
Area drop off dan pintu masuk bagi pengunjung yang menghubungkan antara area parkir dan lokasi wedding yang direncanakan.
➢ Unit-unit hunian (villa)
Ada 5 unit villa yang direncanakan dimana dibedakan menjadi 2 jenis yaitu 4 villa deluxe dan 1 villa master.
➢
Wedding Chapel
Bangunan multifungsi yang berbentuk oval dengan orientasi menghadap ke arah timur laut dimana view utama berada.
➢
Garden
Lansekap yang membentuk suasana dari area wedding sekaligus menjadi penunjuk arah bagi pengunjung.
➢
Wedding River
Sarana akomodasi tambahan yang dapat mendukung pelaksanaan acara pernikahan sekaligus menjadi keunikan tersendiri dalam penataan lansekap.
➢ Area service
Area pendukung yang berfungsi untuk mengakomodasi kegiatan acara pernikahan di lokasi Wedding Venue.
1.5. Perumusan Masalah
==========10/113==========
1.5.1 Apakah yang dimaksud dengan proses kreatif ? (what)
1.5.2 Apakah yang dimaksud dengan langgam arsitektur minimalis ? (what)
1.5.3 Bagaimana cara penerapan proses kreatif langgam arsitektur Minimalis pada Rossa V Wedding Venue ? (how)
1.6 Tujuan dan Sasaran
1.6.1 Tujuan
➢ Deskripsi
Mendiskripsikan apa yang dimaksud dengan proses kreatif.
➢ Deskripsi
Mendiskripsikan apa yang dimaksud dengan langgam arsitektur minimalis
➢ Deskripsi
Mendiskripsikan bagaimana penerapan proses kreatif pada Rossa V wedding venue yang menggunakan langgam minimalis.
==========11/113==========
1.6.2. Sasaran
Sasaran penelitian ini adalah hasil proses kreatif berupa konsep perancangan wedding venue yang memanfaatkan langgam arsitektur minimalis. Proses kreatif akan dideskripsikan sehingga diketahui aspek apa saja yang mempengaruhi dalam produk desain. Kemudian dilakukan eksplorasi terkait

dengan produk desain berupa wedding venue yang telah menganut langgam arsitektur minimalis. Untuk dapat menjelaskan eksplorasi yang dilakukan, tahap selanjutnya adalah menjelaskan bagaimana proses kreatif berperan dalam mendesain wedding venue.

Pembahasan terkait dengan proses kreatif ini sasarannya bagi seorang arsitek yang hendak melakukan tahapan perancangan. Meskipun bentuk dan peranannya berbeda pada setiap proyek, namun proses kreatif ini selalu dilakukan untuk memperoleh hasil yang ideal. Dengan melakukan proses kreatif ini, seorang arsitek dapat mengeatahui permasalahan hingga mampu membatasi dan mengarahkan tujuan pada proses perencanaan.

==========12/113==========

1.7. Ruang Lingkup Studi

Setiap topik dari penelitian pada umumnya memiliki permasalahan dengan bentuk dan jenis yang beragam. Keberagaman masalah tersebut tentunya menuntut pendekatan yang berbeda satu sama lain. Dalam memilih topik penelitian terdapat 4 faktor yang menjadi dasar yaitu dimana harus dibatasi dengan pertimbangan sebagai berikut (Daniel Ronda,2014):

Manageable topic
terkait dengan penguasaan materi, biaya.

Obtainable data
terkait dengan ketersediaan data dan metode untuk memperoleh data yang valid

Significance of topic
terkait dengan kejelasan dari topik yang dipilih apakah sesuai untuk dapat dijadikan sebuah penelitian.

Interested topic
terkait dengan ketertarikan topik yang akan digunakan sebagai bahan

==========13/113==========

Berikut ini adalah ruang lingkup studi yang akan dijadikan acuan dalam batasan dari penelitan :

➢ Deskripsi proses kreatif

Proses kreatif merupakan tahapan awal dalam pra perancangan. Lingkup studi yang akan dilakukan mendeskripsikan apakah yang dimaksud dengan proses kreatif.

➢ Deskripsi Langgam Arsitektur Minimalis

Langgam Arsitektur yang diimplementasikan pada Rossa V wedding Venue adalah langgam arsitektur minimalis. Lingkup bahasan terkait dengan langgam arsitektur minimalis menurut beberapa teori yang cocok dengan konsep Rossa V wedding venue untuk kemudian menjadi pendukung dalam Proses kreatif.

➢ Penjelasan berkaitan dengan implementasi tahapan proses kreatif pada wedding venue.

Memaparkan bagaimana penerapan proses kreatif yang dilakukan pada wedding venue. Lingkup bahasan berupa penjelasan bagaimana sebuah proses kreatif diterapkan pada desain wedding venue. Tahapan-tahapan apa saja yang dilakukan pada wedding venue sebagai produk akhir dari sebuah proses kreatif.

==========14/113==========
1.8. Manfaat Penelitian
Bagi peneliti memiliki beberapa manfaat:
1. Memahami lebih dalam terkait dengan tahapan awal dalam pra rancangan yang disebut dengan proses kreatif.
2. Memahami lebih dalam terkait dengan langgam arsitektur minimalis
3. Menjelaskan tahapan-tahapan proses kreatif yang dilakukan pada pra rancangan dengan mengimplementasikan langgam arsitektur minimalis sehingga tercipta produk akhir berupa wedding venue.
Bagi umum:
1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan proses kreatif
2. Mengetahui apa yang disebut dengan langgam arsitektur minimalis
3. Mengerti lebih dalam terkait penerapan proses kreatif langgam arsitektur minimalis pada desain wedding venue.
==========15/113==========
1.9. Diagram Pikir
==========16/113==========
1.10. Sistematika Penulisan
Pada penelitian ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :
BAB I - PENDAHULUAN
Menguraikan tentang latar belakang, proses kreatif, arsitektur minimalis, wedding venue, perumusan masalah, tujan dan sasaran, ruang lingkup studi, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.
BAB II – KAJIAN TEORI
Berisi tentang kajian literatur yang membahas proses kreatif penerapan langgam arsitektur minimalis pada perancangan Rossa V wedding venue. Teori proses kreatif dan teori langgam arsitektur minimalis menjadi dasar untuk membahas Rossa V Wedding Venue. Beberapa teori pendukung seperti sudut pandang, pola ruang, pengolahan lahan lerengan dan penataan masa bangunan menjadi pertimbangan dalam proses kreatif.
BAB III – METODOLOGI PENELITIAN
Menjelaskan tentang metode yang akan digunakan pada penelitian ini. Pemilihan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Pada bab ini akan dijelaskan terkait dengan metode pendekatan masalah, pengumpulan data dan pengolahan data yang didapat untuk kemudian dideskripsikan.
BAB IV – DATA STUDI KASUS ROSSA V WEDDING VENUE
Pemaparan terkait dengan data eksisting di lapangan dan data perancangan pada Rossa V wedding venue. Bab ini berisi parti arsitektur dari principal arsitek dan proses kreatif pengembangannya terkait dengan perancangan Rossa V wedding venue.
==========17/113==========
BAB V – ANALISA HASIL STUDI KASUS ROSSA V WEDDING VENUE
Pemaparan hasil penelitian yang membahas tentang langgam arsitektur minimalis pada Rossa V Wedding Venue. Pembahasan juga dilakukan dengan menggunakan teori proses kreatif disertai dengan implementasinya pada masing masing bangunan pada Rossa V wedding Venue.
BAB VI – PENUTUP
Berisi tentang penarikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang proses kreatif

penerapan arsitektur minimalis pada Rossa V Wedding Venue. Bab ini juga disertai dengan beberapa saran yang ditujukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penerapan proses kreatif.

BAB II
KAJIAN TEORI

2.1. Proses Kreatif

Arsitektur merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang rancang bangun dimana terdapat proses kreatif. Proses kreatif dalam arsitektur ini berdasarkan dari berbagai pendekatan ilmiah dari wawasan-wawasan teori yang ada. Sebuah proses kreatif bisa tercipta dari gagasan dari konsep baru atau hubungan antara gagasan dengan konsep yang sudah ada. Pada praktek arsitektur di dalam sebuah perencanaan sebuah proyek, perolehan konsep menjadi hal awal dimana gagasan atau ide dimunculkan. Gagasan awal ini merupakan suatu pola pikir kreatif yang tak ternilai harganya. Namun tak

C
r
e
a
t
i
f

P
r
o
c
e
s
s

==========18/113==========

jarang proses kreatif sering diabaikan atau tidak dilakukan dokumentasi nya karena satu dan lain hal .

Gambar 2.1. Proses Kreatif
https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/originals

==========19/113==========

Tahap dalam proses kreatif selalu diawali dengan proses pengenalan kepada permasalahan (problem seeking) dan bagaimana langkah untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut (problem solving). Seperti kutipan seorang penyair Denmark, Peit Hein “seni adalah pemecahan masalah-masalah yang tidak dapat diformulasikan sebelum persoalannya terpecahkan” sebagai seuatu seni, arsitektur mempunyai arti yang lebih dalam dari hanya sekedar pemenuhan terkait dengan kebutuhan fungsi suatu hasil akhir. Penyusunan dan organisasi unsur bentuk dan ruang akan menentukan sebuah karya arsitektur memiliki nilai-nilai yang lebih daripada mengutamakan kebutuhan fungsi semata.

Konsep adalah satu bagian dalam proses kreatif yang dipergunakan perancang untuk mengubah pernyataan masalah non fisik menjadi produk bangunan fisik. Konsep seorang perancang bisa dibilang sebuah gagasan besar

atau kerangka dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam perancangan. Orientasi gagasan ini bisa saja berorietasi pada produk akhir, juga bisa kebalikannya. Terkadang seorang perancang harus kembali mengkaji konsep nya, atau bahkan membuat ulang ketika pada tahap akhir tidak memungkinkan untuk dapat diterima atau dipertahankan. Sehingga tak jarang seorang perancang memiliki konsep lebih dari satu dalam sebuah proyek. Terdapat alternatif-alternatif konsep yang dapat dikombinasikan satu dengan laiinya sehingga tercipta sebuah hasil perancangan yang ideal. Beragam permasalahan juga dapat diselesaikan dengan cukup banyaknya alternatif konsep yang dimiliki seorang perancang.

Gambar 2.2. Diagram Porses Kreatif

==========20/113==========

Sumber: Bryan Lawson., How Designer Think, hal.108

Menurut Bryan Lawson dalam How Designer Think, sebuah desain berkaitan dengan bidak arsitektur, interior dan industri. Dalam proses mendesain atau perancangan selalu memunculkan sebuah idealismenya. Dalam proses berpikir kreatif seorang arsitek perlu memperluas dan memperdalam pola pikirnya. Hal tersebut diperlukan dalam pelatihan (practice) dan pengembangan (development) pada sebuah pemikiran awal pada sebuah perancangan

Gagasan merupakan awal dari seorang arsitek melakukan proses kreatif. Adapun tahapan-tahapan dalam proses kreatif untuk memperoleh hasil akhir yag ideal. (Lawson,107)

Persiapan (preparation)

Pada tahap ini seorang arsitek mencoba berusaha mengumpulkan informasi atau data-data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tahapan ini mencoba memikirkan berbagai alternatif pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi.[54] Dengan bekal ilmu pengetahuan , wawasan dan pengalaman yang dimiliki, seorang arsitek berusaha menjajaki berbagai kemungkinan jalan yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah.[54] [92] [70] namun pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah.[54] [92] [70] pada tahap ini masih amat diperlukan perkembangan kemampuan divergen.[54]

Inkubasi (incubation)

Pada tahap ini, tidak terjadi apa apa pada tahapan ini. Namun ada terlintas sesuatu secara tidak terduga. Terdapat pemikiran pada alam bawah sadar yang mensimulasikan gagasan-gagasan yang hendak diterapkan dalam sebuah

==========21/113==========

proyek. Imajanasi seorang arsitek sangat berperan dalam hal ini untuk memberikan “warna” pada perencanaan desain yang akan dilakukan di tahapan selanjutnya. proses inkubasi ini dapat berlangsung lama (berhari-hari atau bahkan bertahun) dan juga bisa sebentar (beberapa jam saja) kemudian timbul inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.[70] [54]

Iluminasi (illumination)

Tahap ini sering disebut sebagai tahap timbulnya insight.[70] Pada tahap ini sudah mulai timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru.[70] [54] ini timbul setelah diendapkan dalam waktu yang lama atau bisa juga sebentar pada tahap inkubasi.[54] Timbulnya gagasan baru ini dikarenakan munculnya masalah baru yang membutuhkan penyesuaian ulang terkait dengan gagasan awal yang ada pada tahap pesiapan dan inkubasi.

Verifikasi (Verification)

Realisasi menjadi suatu hal yang penting dan wajib dipertimbangkan dalam tahapan ini. Pada tahap ini, beragam gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis sehingga mampu direalisasikan pada tahap perancangan dan perencanaan.

Dari tahapan di atas, terdapat 2 jenis pemikiran kreatif antara lain

Pemikiran divergen

Pemikiran kreatif dimana semua gagasan ditampung terlebih dahulu tanpa memperdulikan realisasinya di kemudian hari. Proses ini terjadi pada 3 tahapan awal yaitu persiapan, inkubasi dan illuminasi.

Pemikiran konvergen

==========22/113==========

Pemikiran kritis dimana semua gagasan dari 3 tahapan awal mulai diseleksi dan dipilih mana saja yang ideal untuk dapat direalisasikan.

Arsitektur merupakan ilmu perencanaan yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah. Ada 3 tahapan yang dilakukan seorang arsitek dalam menghasilkan sebuah hasil perancangan. Tahapan tersebut antara lain pemikiran,perencanaan, realisasi. Tahapan tersebut, tercipta kadang-kadang tidak hanya berdasarkan fungsi semata. Adapun beberapa hal aspek yang mempengaruhi sebuah desain (Ching,1979:60)

Fungsi

Refleksi

Sosial ekonomi

Politik

Prilaku

Aspek-aspek yang mempengaruhi proses perancangan itu kemudian ditampung untuk dapat dijadikan bahan dalam proses kreatif. Tujuan dilakukannya proses kreatif dalam pra rancangan adalah untuk mempermudah seorang arsitek memaparkan ide-ide dasar sehingga tercipta desain rangcangan yang ideal. Rancangan ideal yang dimaksud di sini adalah sebuah rancangan yang memperhatikan bentuk (form), ruang (space), dan susunannya (order). Sehingga arsitektur tidak hanya sekedar pemenuhan terhadap kebutuhan fungsi namun dapat mengangkat dan memberikan nilai-nilai lebih pada produk akhir.

==========23/113==========

2.2 Langgam Minimalis

Arsitektur minimalis yang tengah marak saat ini sebenarnya bukan bentuk arsitektur baru.[52] Sejak awal tahun 1920-an sampai bersinar kembali pada tahun 1990-an, telah hadir dengan faktor pemicu, interprestasi dan aplikasi ”simplicity” yang khas dari satu arsitek dengan arsitek lainnya. Arsitektur minimalis erat kaitannya dengan kaidah fungsi menjadi suatu aspek utama dalam perencanaan. Fungsionalisme adalah konsep yang dicetuskan Louis Henry Sullivan yang memiliki makna bahwa bangunan-bangunan yang didirikan oleh arsitek harus berdasarkan fungsi utamanya . Dengan terpenuhinya fungsi bangunan maka keindahan arsitektur akan mengikutinya. Le Corbusier dan Ludwig Mies van der Rohe adalah dua dari sekian banyak arsitek yang memberi pengaruh terkait dengan minimalis (simplicity) yang signifikan dalam dinamika arsitektur minimalis sejak dulu hingga kini.[63] ...

Gambar 2.3. Tokoh Arsitektur Modern
Sumber: dokumentasi pribadi
==========24/113==========
Kehadiran kembali arsitektur minimalis saat ini maupun keberadaannya pada masa lampau tidak terlepas dari pengaruh Le Corbusier dan Ludwig Mies van der Rohe. Berikut ini adalah beberapa pernyataan dari para ahli terkait dengan arsitektur minimalis.
Gambar 2.4. Le Corbusier - notre dam da haut
Sumber : https://tshkbarc1a.wordpress.com/ludwig-mies-van-der-rohe/
bentuk-bentuk murni seperti bola, kubus, dan piramida mempunyai hukum estetika yang abadi (1920-an)dikenal dengan aliran purisme
"Form Follows Function"[93]
==========25/113==========
Gambar 2.5. Ludwig Mies Van de Rohe-Crown Hall Illnois-Barcelona Pavilion
Sumber : https://tshkbarc1a.wordpress.com/ludwig-mies-van-der-rohe/
Kemewahan tumbuh dari kesederhanaan.
Penyelesaian secara struktural dan arsitektural kolom baja, balok baja, pelat datar, dan dinding masif, transparan pada bangunan itu sendirilah yang menjadi dekorasi.[57] ...
"Less is more"[52] [57] ...
Gambar 2.7. Carlo Scarpa-picture gallery venezuela
Sumber : http://uk.phaidon.com/agenda/architecture/articles/2013/august/19/the-carlo-scarpa-picture-gallery/
"Jika arsitektur berfungsi dengan baik, maka orang yang melihat dan merasakan kenyamanan tanpa menyadarinya."
Carlo Scarpa adalah seorang arsitek asal Italia yang menguasai bidang detail dan seorang ahli bahan. Dalam Setiap desainnya pemanfaatan bahan sangat dikuasai sehingga setiap keinginan perencanaan desain dapat tercapai.
Kreatifitas tidak hanya pada proses desain saja, tetapi juga pada pemilihan material yang berfungsi untuk terwujudnya pencapaian desain. Salah satu contohnya adalah Querini Stampalia Bridge yang ada di venesia, Scarpa melakukan modifikasi sebuah jembatan penyeberangan di kanal yang
==========26/113==========
memadukan antara material kayu dan besi eksisting sehingga tercipta sebuah desain yang serasi.
Gambar 2.8. Tadao Ando – Church on the Water
Sumber : http://www.dezeen.com/tag/tadao-ando/
TadaoAndo adalah seoranga arsitek Jepang yang menganut pahal "simplicity". Warna desain yang ditampilkan merupakan sebuah desain fungsional yang dipadukan dengan kearifan lokal dari Jepang yaitu Zen
Perpaduan antara konsep minimalis dengan kearifan lokal (zen) menampilkan keseimbangan yang dapat dicapai dari dalam jiwa. Estetika yang dimunculkan dari setiap desainnya tidak hanya mengutamakan sensasi keunikan bentuk saja tetapi juga pencapaian untuk keselarasan masa bila dilihat dengan keadaan lingkungan sekitarnya.
Dinding luar tidak hanya diciptakan untuk pencapaian estetika saja, tetapi juga pembentuk ruang dalam yang juga perlu diperhatikan fungsinya.
==========27/113==========

Konsep dasar minimalis ini telah muncul akibat revolusi industri dan kebangkitan aliran arsitektur modernisme dalam sejarah arsitektur dan berkembang sejak tahun 1920-an setelah kelahiran arsitektur International Style berikut ini adalah beberapa nilai-nilai yang menjadi salah satu identitas dari arsitektur minimalis

➢ functionalism (fungsinal),
➢ clarity (kejelasan)
➢ simplicity (kesederhanaan).

Langgam arsitektur minimalis ini merupakan gerakan penolakan terhadap peniruan dan pengulangan bentuk-bentuk lama. Langgam ini mengurangi penggunaan ornamentasi masa klasik yang dipandang berlebihan, non struktural.[33] [67] [93] [94] ... Ornamen yang ada dianggap hanya sekadar tambahan yang sebenarnya tidak memberi makna dan fungsi apa-apa dalam arsitektur. Di lain pihak menyuarakan kenyataan kemajuan teknologi dalam proses rancangan, konstruksi dan struktur bangunan yang memberi kemudahan, akurasi dan efisiensi.[33] [67] [93] [94] ... Konsep minimalis sebenarnya sebuah konsep yang berdiri sendiri sebagai respon kejenuhan dari sebuah gaya arsitektur-arsitektur terdahulu.[33] [67] [71] [73] ... Hal ini bisa kita lihat kemunculannya pada tahun 1980 yang condong berdasar pada gaya arsitektur art deco.[33] [67] [71] [73] ...

Tabel 2.1. Ciri Ciri langgam Arsitektur
Sumber : The New Paradigm in Architecture, 2002 :137

Pedoman lain terkait dengan arsitektur minimalis adalah bersifat singular, seragam dan tunggal, esensial, fungsi ruang sebagai titik awal desain

==========28/113==========

(functionalism) atau “form follows function”, clarity (kejelasan) dan minimum sebagai tujuan dan nilai estetika (simplicity), menggunakan unsur garis, tegak lurus dan bidang. Penghindaran dari elemen arsitektur ornament.[33] [67] [71] [73] ...

==========29/113==========

2.2.6 Parameter Langgam Minimalis

Berikut ini adalah prinsip langgam arsitektur minimalis. (Nugroho, Satrio, 2013, 18)

Faktor Bukaan Ruang

Faktor cahaya serta pembayangan menjadi salah satu unsur yang penting dalam setiap desain. Pada langgam arsitektur minimalis, pola penataan dan penempatan bukaan ruang disesuaikan dengan kegunaan atau fungsi semaksimal mungkin.

Faktor Cahaya dan Ruang

Cahaya akan memberikan dan menentukan pengaruh visual pada permukaan, geometri, tekstur, hirarki, ruang dan hubungan ruang dalam desain arsitektur. Permainan cahaya juga dilakukan oleh Tadao Ando yang berprinsip dinding luar tidak hanya diciptakan untuk pencapaian estetika saja, tetapi juga pembentuk ruang dalam yang juga perlu diperhatikan fungsinya.

Faktor Natural dan View

Tadao Ando seorang arsitek yang menganut aliran simplicity terkait dengan estetika yang dimunculkan dari setiap desainnya tidak hanya mengutamakan sensasi keunikan bentuk saja tetapi juga pencapaian untuk keselarasan masa bila dilihat dengan keadaan lingkungan sekitarnya.

==========30/113==========

Faktor pembentuk ruang

Ruang terbentuk secara 3 dimensi yakni memiliki panjang, lebar dan tinggi. Bentuk adalah ciri utama yang menunjukan suatu ruang, dimana ruang adalah wadah dari objek-objek yang dibatasi oleh elemen-elemen buatan berupa garis, dan bidang. Pada langgam arsitektur minimalis dikenal dengan istilah “form follows function”dimana fungsi menjadi hal yang paling diutamakan.

Faktor warna

Sebagai faktor pembentuk kualitas ruang komposisi warna sangat diperhitungkan oleh penggunanya. Dalam arsitektur minimalis, tidak terlalu banyak komposisi warna yang diimplementasikan. Sifatnya cenderung monokrom, dimana satu warna putih abu-abu dan hitam dibedakan secara turunannya sendiri. Tak jarang desain minimalis juga berasal dari warna bahan bangunannya sendiri.

Faktor keindahan

Filosofi keindahan arsitektur minimalis dimunculkan dari kesederhanaan. Ludwig Mies van Der Rohe seorang tokoh arsitektur minimalis memiliki prinsip dasar desain yang menyatakan kemewahan tumbuh dari kesederhanaan. Kesederhanaan ini lah yang menjadi kunci dari arsitektur minimalis.

==========31/113==========

2.3 Wedding Venue

Wedding Venue adalah sarana akomodasi yang berfungsi untuk memfasilitasi sebuah acara, utamanya acara pernikahan. sebuah upacara pernikahan dapat dilakukan di dalam ruang dan di luar ruang. Kebutuhan dari kedua jenis kegiatan tersebut yang dibedakan dari lokasi pelaksanaannya memiliki kebutuhan yang berbeda.

Ada lima jenis pelayanan yang harus dipenuhi dalam merencanakan sarana akomodasi beserta fasilitasnya , antara lain (Endar Sugiarto, dkk, 1996:35)

– Akomodasi

Berupa unit-unit ruang yang berupa sarana penginapan dan fasilitas pendukungnya. Unit-unit akomodasi ini dapat berupa sarana yang bersifat privat dan servis.

– Pelayanan makanan dan minuman

Berupa banquet kitchen atau sejenisnya. Hal ini termasuk pada pola prilaku mulai dari area persiapan makanan untuk tamu hingga penyajiannya di lokasi wedding. Alur prilaku dari pengguna pelayanan makanan dan minuman perlu dikelompokan dalam beberapa bagian sehingga pada praktiknya nanti tidak timbul masalah.

– Hiburan

Berupa sarana penunjang yang membentuk suasana dari lokasi wedding venue tersebut. Sarana hiburan ini dapat berupa perencanaan lansekap yang akan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjadi ciri khas dari Wedding venue. Salah satu ide yang akan diterapkan beruapa adanya

==========32/113==========

Wedding River yaitu berupa sungai buatan yang berfungsi untuk memfasilitasi calon pengantin dalam acara pernikahan. Selain berfungsi untuk acara pernikahan ,sungai buatan ini juga akan memberikan nuansa berupa gemericik aliran air yang dapat memberi kesan tersendiri bagi pengujung. Sehingga manfaat yang diperoleh tidak secara visual saja.

– Fasilitas rekreasi
Berupa sarana playground, kolam renang. Kolam renang di sini juga sifatnya multifungsi. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat untuk berenang sedangkan fungsi sampingannya dapat dijadikan panggung dalam acara pernikahan. panggung untuk acara pernikahan ini berada di atas kolam dengan desain kolam tanpa batas.
Kriteria di atas merupakan salah satu rujukan dalam sebuah proses kreatif pada perancangan sarana akomodasi. Sarana akomodasi yang menjadi produk dari desain kreatif ini adalah wedding venue. Tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah produk desain yang ideal tidak hanya sampai kepada sebuah rancangan bangunan yang baik saja. Perbaikan perbaikan proses perancangan selalu menjadi hal yang wajib dilakukan sehingga tercipta sebuah produk desain yang ideal. Wedding Venue adalah sarana akomodasi yang berfungsi untuk memfasilitasi sebuah acara, utamanya acara pernikahan. Fungsi utamanya sebagai sarana pernikahan ini menjadi salah satu nilai yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan proses kreatif.
Berikut ini adalah kebutuhan yang dibutuhkan dalam wedding venue di area outdoor:
Tabel 2.2 Kebutuhan Outdoor Wedding Venue
==========33/113==========
Sumber: Jonatan :2015
Wedding hall Multipurpose hall
Dressing room
Toilet
Pond
Service building Office
Banquet Kitchen (gudang kitchen)
Banquet Storage (gudang perkakas)
Toilet
Ruang Genset
Ruang Panel
Multipurpose room
mess
Loading dock untuk 2 mobil
Pos Satpam Pos Jaga
Ruang pompa dan panel listrik
Toilet
Area Main Entrance
Drop off area untuk 2 mobil
Area Foyer Entrance
Villa
Deluxe Villa Bedroom
Foyer
Bathroom
Terrace
==========34/113==========
Master Villa Bedroom
Foyer

Bathroom
Terrace
==========35/113==========
2.4. Sudut Pandang
Penerapan Sudut Pandang pada Bukaan
Weeding Venue yang direncanakan berada di daerah dengan potensi tanah dengan perbedaan kontur cukup tinggi, hal ini tentunya harus ditunjang dengan bukaan-bukaan dengan sudut yang sesuai. Unit-unit hunian membutuhkan bukaan yang dapat menerima potensi keindahan lansekap buatan dan alam. Selain view, hal lain yang perlu diperhatikan adalah posisi bukaan terkait dengan percikan air hujan dan panas matahari yang masuk. Kedua hal tersebut menjadi pertimbangan untuk dapat memberikan modifikasi pada bukaan.
Gambar 2.9. Sudut pandang mata manusia
Sumber : Neufert, Ernst, 1996, hal.32
Penerapan sudut pandang ini berpengaruh terhadap kenyamanan mata manusia untuk dapat menikmati lansekap buatan dan bangunan penunjang lainnya. Keberadaan balkon setelah unit hunian juga perlu dimasukan dalam pertimbangan. Balkon menjadi bidang horisontal yang dapat mengurangi sudut pandang menuju bukaan.
Gambar 2.10. Skema Jarak Pandang
Sumber : Neufert, Ernst, 1996, hal.151
Untuk memperoleh view yang maksimal maka dibuthkan kajian yang berkaitan dengan arah sudut pandang mata manusia. View lokasi berupa panorama gunung ungaran beserta lansekap buatan dapat menjadi menarik dengan mengatur besaran sudut pandang mata manusia. Salah satu contoh dari penerapannya adalah
==========36/113==========
pembuatan infinity pool yang memerlukan sudut pandang dengan panjang dan lebar yang disesuaikan dengan arah pandang mata manusia sehingga dapat timbul kesan bahwa kolam tidak memiliki ujung.
Kajian berkaitan dengan sudut pandang mata manusia dapat dijadikan acuan dalam mendesain bukaan pada ruangan yang memiliki view menarik. Dengan sudut pandang yang sesuai, seseorang dapat melihat hamparan pegunungan secara luas tanpa adanya halangan atau batasan dari sisi tertentu.Selain dapat diterapkan pada interior, pemanfaatan sudut pandang mata manusia juga dapat dijadikan sebagai elemen eksterior seperti eyecatcher atau penanda dari sebuah bangunan. Perletakan tiang penanda suatu bangunan membutuhkan perhitungan kusus sehingga mudah dilihat baik oleh pejalan kaki maupun pengguna kendaraan bermotor yang sedang melintas.
2.5. Pola Ruang
Berikut ini adalah penataan pola ruang dibedakan berdasarkan bentuk dasar penataan ruang dan terdiri dari pola sirkulasi dan penataan unit hunian. beberapa diagram ini akan dijadikan acuan dalam mendesain pola ruang pada area wedding venue.
Tabel 2.3 Pola Sirkulasi Ruang
Sumber: Ching, D.K. 1985
Pola sirkulasi
Tipe Keterangan Gambar
Linear Urutan linear dari ruang-ruang yang

berulang.
Gambar 2.11. linear
Sumber : Ching, D.K. 1985
==========37/113==========
Radial Sebuah ruang pusat dari organisasi
ruang linear yang berkembang
membentuk jari jari.
Gambar 2.12 Radial
Sumber : Ching, D.K. 1985
Cluster Ruang-ruang dikelompokan secara
bersama-sama sehingga
menimbulkan kesan
membingungkan.
Gambar2.13 Cluster
Sumber : Ching, D.K. 1985
Grid Ruang-ruang diorganisir dalam
kawan atau bentuk grid
Gambar 2.14. Grid
Sumber : Ching, D.K. 1985
Terpusat Terdapat pusatatau ruang dominan
yang merupakan kelompok dari
ruang-ruang sekunder.
Gambar 2.15. Terpusat
Sumber : Ching, D.K. 1985
==========38/113==========
2.5. Pengolahan Lahan Lerengan
Lahan dimana bangunan akan direncanakan menjadi salah satu pertimbangan yang cukup penting karena mempengaruhi beberapa aspek seperti view dan orientasi masa bangunan. Oleh karena itu diperlukan kajian terkait dengan kondisi eksisting dari lokasi tapak yang menjadi perencanaan. Kondisi eksisting area perencaanaan wedding venue terletak di daerah lerengan. Tanah berkontur ini dapat menjadi kendala atau dapat juga menjadi nilai lebih untuk perencanaan. Semua itu tergantung dari cara arsitek melakukan pengolahan lahan diikuti dengan menyesuaikan masa bangunan. Berikut ini adalah beberapa skema cara membangun pada lahan dengan lerengan. (Frick, Heinz, 2003: 23)
Gambar 2.16. Pengolahan Lahan di Lerengan
Sumber : Frick, Heinz, 2003, hal. 32

Split level
Untuk topografi tanah dengan klasifikasi landai, memiliki beda tinggi
kurang dari 40% atau setingkat dengan setengah rumah.
Sengkedan
Merupakan bangunan dengan topografi tanah di lerengan yang terjal
memiliki susunan yang sesuai garis kontur lebih dari 40%
Tabel 2.4. Pola Pengolahan masa Bangunan dan Lahan
Sumber: Wolf Rainer,Hauser am hang
Gambar 2.17. sistem 1
Sumber : Wolf Rainer,Hauser am hang, 1975,

hal 152
Rumah yang berdiri di sekitar
puncak dari lerengan atau pada
bagian bukit yang berbentuk agak
==========39/113==========
landai.
Gambar 2.18. sistem 2
Sumber : Wolf Rainer,Hauser am hang, 1975,
hal 152
Menenggelamkan sebagian dari
masa bangunan tapi cahaya
matahari tetap masih bisa masuk
karena bukaan tidak ikut
tertimbun.
Gambar 2.19. sistem 3
Sumber : Wolf Rainer,Hauser am hang, 1975,
hal 152
Masa bangunan tenggelam ke
dalam lereng sehingga
menyebabkan ada ruang yang
terkena sinar matahari dan tidak
terkena sinar matahari.
==========40/113==========
Gambar 2.20. sistem 4
Sumber : Wolf Rainer,Hauser am hang, 1975,
hal 152
Rumah bertingkat mengikuti
ketinggian level lerengan,
sehingga tercipata perbedaan level
antara masa bangunan.
Gambar 2.21. sistem 5
Sumber : Wolf Rainer,Hauser am hang, 1975,
hal 152
Rumah memanfaatkan struktur
semi panggung dan berlawanan
dengan arah lerengan.
Gambar 2.22. sistem 6
Sumber : Wolf Rainer,Hauser am hang, 1975,
hal 152
Bangunan memanfaatkan struktur
menjorok ke luar atau sering
disebut dengan cantilever, sistem
ini membutuhkan jenis tanah yang
kuat atau batuan.
Gambar 2.23 sistem 7
Sumber : Wolf Rainer,Hauser am hang, 1975,
hal 152
Masa bangunan memanfaatkan

sistem gantung sebagai penopang
beban dan cantilever pada salah
satu sisinya, struktur ini
membutuhkan jenis tanah yang
keras.
==========41/113==========
Gambar 2.24 Kombinasi Struktur
Sumber : Wolf Rainer,Hauser am hang 1975 hal. 154
Penataan masa bangunan dan kondisi eksisting kontur di lapangan memerlukan sistem struktur yang berbeda dari bangunan konvensional. Gamabar di atas adalah beberapa kombinasi struktur yang dapat diterapkan pada tanah dengan bentuk lerengan. Pemilihan struktur ini mampu menopang beban masa bangunan di tanah yang memiliki sigma tanah rendah. Dengan memanfaatkan pondasi dalam berupa pile dan memasukan beberapa masa bangunan ke dalam tanah dapat membantuk menjaga kestabilan tanah.
Gambar 2.25. Gaya longsor
Sumber : Baggs, Sydney dkk, 1991,hal.93
Selain perletakan pondasi pada tanah keras, perletakan masa bangunan juga menjadi salah satu bagian yang vital. Penyesuaian penataan masa bangunan ini berhubungan dengan adanya gaya dorong dari lerengan. Perletakan masa bangunan pada lerengan juga merupakan upaya untuk menghindari longsor. Pemebabanan pada bidang lereng tanpa dibantu dengan perkuatan pada sisi tertentu dapat menyebabkan tekanan pada level dibawahnya sehingga menyebabkan pergeseran pada permukaan lerengan.
==========42/113==========
2.5. Penataan Masa Bangunan
Tabel 2.4. Penataan Masa Bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

No	Masa Bangunan	Referensi
1.	Main Gate Bangunan ini adalah pintu utama yang menjadi akses masuk ke dalam area site. Oleh karena itu diperlukan suatu elemen yang dapat menunjukan identitas bahwa main gate ini adalah akses masuk ke dalam site. Selain itu akan diletakan papan nama yang dirancang sekaligus berfungsi untuk dimanfaatkan sebagai signage. Signage ini juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu ruang service,	

Gambar 2.26. Blossom Gate by Alison Furuto

Sumber : Archdaily
Gambar 2.27. Hilton Bandung by WOW Architects
Sumber : Archdaily
No Masa bangunan Referensi
2. Main Entrance
Masa bangunan ini
menjadi pintu masuk
untuk pengunjung yang
Gambar 2.28. Alila Vilas Uluwatu Main Entrance
Sumber : http://www.alilahotels.com/uluwatu
==========43/113==========
hendak memasuk area
wedding. Pada area ini
pengunjung dibedakan
menjadi 2 bagian dimana
pengunjung akan memutar
kendaraannya untuk keluar
dari area site. Sementara
kegiatan yang berikutnya
adalah drop off bagi
pengunjung.
Sehingga perlu disiapkan 2
lajur jalan dimana dapat
dilalui oleh 2 mobil yang
hendak drop off dan “go
on”.
Area ini juga disiapkan
untuk menjadi lokasi
penempatan receptiont
ketika berlangsungnya
acara wedding. Pada
ballroom indoor dikenal
adanya prefucntion.
Gambar 2.29. Bnz building Main Entrance, Wellington
Sumber : Archdaily
Gambar 2.30. Bnz building Main Entrance, Wellington
Sumber : Archdaily
No Masa bangunan Referensi
3. Villa
Area hunian dari Wedding
venue dibedakan menjadi
2 jenis.
Wedding villa
Hunian ini adalah hunian
utama dari seluruh villa
utama yang ada. Fungsi
dari villa ini adalah untuk
Gambar 2.31. Alila Villa Uluwatu

Sumber : http://www.alilahotels.com/uluwatu
Gambar 2.32. Casa de Flora Resort, Thailand
http://www.casadelaflora.com/index.html
Gambar 2.33. Anantara Resort, Uluwatu
Sumber : http://www.anantara.com/
==========44/113==========
memfasilitasi calon
pengantin yang hendak
melaksanakan upacara
pernikahan di lokasi ini.
Deluxe Villa
Hunian dengan kelas
Deluxe akan dirancang
dengan jumlah 4 unit.
Tentunya luasan dari villa
deluxe lebih kecil dari vila
master (Wedding Villa).
No Masa bangunan Referensi
4. Multipurpose Hall
Masa Bangunan ini dapat
difungsikan sebagai
wedding Hall. Terdapat
ruangan yang difungsikan
untuk upacara
pemberkatan calon
pengantin .Walaupun
fungsinya sebagai chapel
tapi bangunan ini tidak
dilengkapi dengan sebuah
altar yang permanen.
sehingga dapat
dimanfaatkan untuk ruang
meeting atau kegiatan
lainnya. Kapasitas yang
umumnya di terapkan di
Wedding Hall adalah::
wedding chapel
■ 5
Gambar 2.34. Outma Sqilx'w Cultural School
Sumber : Archdaily
Gambar 2.35. Le Meridian Jimbaran, Bali
Sumber : http://www.lemeridienbalijimbaran.com/
Gambar 2.36. Diamond Wedding Chapel , Sanur, Bali
Sumber : http://thediamondbali.com/
==========45/113==========

roun
d

tabl
e
■ 6
0
sitti
ng
meeting room
u
shap
e
30
bilat
eral
20
boar
d
room
40
class
room
60
theat
er

84
No Nama Masa bangunan
yang direncanakan
Referensi
5. Wedding Pool
==========46/113==========
Gambar 2.37. Ayana, Jimbaran
Sumber : http://ayanaresort.com/id/location
Gambar 2.38. Harmony Chapel, Mulia Resort
Sumber : http://www.themulia.com/
Gambar 2.39. Bvlgari Wedding Pool,Uluwatu
Sumber : http://www.bulgarihotels.com/
BAB III
METODOLOGI PENELITIAN
3.1. Metode Pendekatan Masalah
Secara garis besar metode penelitian dibedakan menjadi 2 macam yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif berangkat dari sebuah teori yang dijadikan pegangan kemudian dikembangkan di lapangan. Sedangkan metode kualitatif merupakan kebalikan dari metode kuantitatif dimana desain penelitian berkembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.
3.1.1. Metode Kualitatif
Ada lima ciri pokok karakteristik metode penelitian kualitatif yaitu :[40] [3] [30] [4] ...
Memanfaatkan Lingkungan alamiah menjadi sumber data

Penelitian kualitatif yang menggunakan lingkungan alamiah menjadi sumber data. Peristiwa yang terjadi di sebuah kondisi tertentu merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi mengunjungi ke lokasi
==========47/113==========
Wedding venueuntuk dapat memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan secara langsung , dengan kata lain pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian.[13] Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber data yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu.[14] [0] [2] ... Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera dirangkum untuk dapat disusun saat itu pula.[0] [2] [3] ... Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks lingkungan di mana tingkah laku berlangsung.[51] [0] [2] ... Semua data yang terkait dijadikan langkah awal dalam membuat sebuah analisis.

Mempunyai sifat deskriptif analitik

Penelitian kualitatif sifatnya adalah deskriptif analitik. Pengertian dari deskriptif analitik ini merupakan data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, survei, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian.[0] [2] Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk pengolahan angka).[3] [4] ... Informasi informasi tambahan diperlukan untuk mendukung data awal yang telah diperoleh.

Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.[0] [3] [4] ... Uraian naratif adalah sebuah cara menceritakan kembali sebuah cerita atau kejadian dalam hal ini data-data eksisting yang kemudian dapat dianalisis. Pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi.[0] [2] [3] ... Untuk itu peneliti dituntut untuk dapat memahami dan menguasai
==========48/113==========
bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.[14] [0] [2] ...

Tekanan pada proses bukan hasil

Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil dari penelitian.[29] [36] [17] [27] ... Proses berlangsungnya sebuah penelitian menjadi hal yang dapat memberikan informasi lebih. Karena di dalam proses tersebut terdapat analisis-analisis yang membantu dalam menemukan hasil akhir. Data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan.[42] [53] [29] [0] ... Apa yang dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya memerlukan pemaparan.[36] [0] [2] ...

Pertanyaan di atas diperjelas menguunakan gambar diagram atau tabel terkait dengan pokok bahasan kegiatan, prosedur, alasan-alasan, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses itu berlangsung. Peneliti tidak perlu mengubah data menjadi angka untuk mengindari hilangnya informasi yang telah diperoleh.[0] [2] [3] ...

Bersifat induktif

Penelitian kualitatif sifatnya induktif.[38] [0] [2] ... Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori dimana menggunakan kriteria atau suatu keyakinan tertentu untuk mendapatkan suatu kesimpulan kasus khusus atau spesifik.,

tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris.[0] [2] [3] ... Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang tenjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.[0] [2] [3] ... Kesimpulan atau generalisasi kepada lebih
==========49/113==========
luas tidak dilakukan, sebab proses yang sama dalam konteks lingkungan tertentu, tidak mungkin sama dalam konteks lingkungan yang lain baik waktu maupun tempat.[30] [37] [35] [29] ... Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, teori dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada.[38] [42] [0] ... Prosesnya induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan.[0] [2] [3] ...

Mengutamakan makna

Penelitian kualitatif mengutamakan makna.[14] [20] [35] ... Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa.[0] [2] [3] ... Misalnya penelitian tentang peran seorang pelaksana dalam pembinaan mandor, peneliti memusatkan perhatian pada pendapat pelaksana tentang sekelompok mandor di masing-masing proyek yang dibinanya. Apa yang dialami dalam membina mandor, mengapa mandor gagal dibina, dan bagaimana hal itu terjadi.[0] [2] [3] ... Sebagai bahan pembanding peneliti mencari informasi dari guru agar dapat diperoleh titik-titik temu dan pandangan cara-cara baik teknis maupun non teknis dalam pembinaan yang dilakukan pelaksana.[0] [2] [3] ... Ketepatan informasi dari partisipan (pelaksana dan mandor) diungkap oleh peneliti agar dapat menginterpretasikan hasil penelitian secara sahih dan tepat.[3] [4] ...
==========50/113==========
3.1.2. Metode Deskriptif

Metode deskriptif atau penguraian empiris adalah penelitian yang berdasarkan pengalaman, sendiri maupun orang lain. Metode deskriptif ini akan difgunakan dalam penelitian terkait dengan penerapan langgam arsitektur minimalis pada wedding venue . Penggunaan metode ini bertujuan untuk menempatkan obyek penelitian sebagai studi kasus.

Penelitian studi kasus merupakan cara pandang terhadap obyek penelitiannya sebagai kasus.[44] [47] ... Secara khusus penelitian studi kasus bukanlah suatu pilihan metode penelitian, tetapi bagaimana memilih kasus untuk dijadikan sebagai obyek atau target penelitian.[56] [86] [44] ... Pernyataan ini menekankan bahwa peneliti studi kasus harus memahami bagaimana menempatkan obyek atau target penelitiannya sebagai kasus di dalam penelitiannya.[44] [47] ... Kasus itu sendiri adalah sesuatu yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh,akan tetapi terbatasi oleh kerangka konteks tertentu.[44] [47] ...

Sebuah kasus adalah isu atau masalah yang harus dipelajari, yang akan mengungkapkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut, sebagai suatu kesatuan sistem yang dibatasi, yang melibatkan pemahaman sebuah peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu.[44] [47] ... Melalui penelitian studi kasus, kasus yang diteliti dapat dijelaskan secara terperinci dan komprehensif, menyangkut tidak hanya pada penjelasan tentang karakteristiknya, tetapi juga bagaimana dan mengapa karakteristik dari sebuah kasus tersebut dapat terbentuk.[44] [47] ...
==========51/113==========
3.2 Langkah Langkah Penelitian

3.2.1. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan penulis terdiri dari

➢

Data Primer

Data primer diperoleh dengan meminta data langsung pada arsitek perencana. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini di bagi menjadi dua bagian yaitu,

Perencanaan Wedding Venue

Pada bagian ini melakukan studi konsep terkait dengan tahapan mendesain wedding venue. Mulai dari masterplan perencaanan ruang luar hingga perencanaan ruang dalam

Implementasi langgam arsitektur

Pada bagian ini dilakukan studi terkait dengan langgam arsitektur yang diterapkan Konsep-konsep ini kemudian dievaluasi untuk dikaitkan dengan teori-teori langgam yang diterapkan ke dalam bangunan.

➢

Data Sekunder

data yang diperoleh dari obyek penelitian dan data tersebut sudah diolah dan terdokumentasi seperti sejarah singkat obyek penelitian Data ini juga bisa bersumber dari buku-buku dan sumber kepustakaan lainnya yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian Rossa V Wedding Venue ini terdapat tiga alur untuk mendapatkan data yang valid, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

==========52/113==========

➢ Reduksi data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses memilah, memusatkan, dan menyederhanakan data yang baru diperoleh dari penelitian yang masih mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan terus menerus ketika pengumpulan data masih dilakukan.[55] Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas data yang diperoleh dan membuang data yang tidak dibutuhkan.[55] Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih mudah untuk diolah.[55]

➢ Penyajian Data

Proses kedua setelah reduksi data adalah penyajian data.[55] Sekumpulan data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks naratif yang berguna untuk mempermudah dalam proses analisa data dan penarikan kesimpulan. Dengan melihat data yang sudah disajikan, peneliti harus memahami apa yang sedang terjadi pada objek penelitiaannya dan peneliti harus tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya.[55]

➢ Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analsis ketiga yang penting setelah kedua kegiatan analisis di atas adalah penarikan kesimpulan.[55] Dari permulaan pengumpulan data, seorang peneliti telah mencari pola-pola, anomali-anomali, dan gejala-gejala pada objek penelitiannya, maka pada tahap ini peneliti harus menarik kesimpulan atas objek kajiaannya.[55] Kesimpulan atas hasil penelitian adalah hasil akhir atau klimaks dari penelitian yang telah dilakukan.[55]

3.2.2. Metode Pengolahan Data

==========53/113==========
Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan menggunakan metode analissis deskriptif yaitu metode dengan menyusun data yang diperoleh kemudian di interpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data data pada proses kreatif perancangan Rossa V Wedding Venue. Data yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan langsung dan dokumentasi dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskritif kualitatif. Data-data yang diperoleh dideskripsikan secara menyeluruh. Data-data dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan melakukan penggalian data-data mendalam dengan data-data dan teori yang telah dimiliki. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti membuat ringkasan / rangkuman yang terkait dengan data-data yang telah terkumpul.

BAB IV

DATA STUDI KASUS ROSSA V WEDDING VENUE

4.1. Lokasi Penelitian

Wedding venue ini terletak di kabupaten Semarang yang lokasinya berjarak 35 kilometer dari pusat kota Semarang (Simpang Lima) dan berjarak
==========54/113==========
tempuh kurang lebih satu jam menjadi salah satu keunggulan dibidang pencapaian menuju lokasi. Ditambah lagi dengan adanya exit tol Ungaran menjadikan lokasi wedding Venue ini menjadi lebih mudah lagi pencapaian untuk menuju lokasi. Dari jalan Utama Gatot Subroto ungaran lalu masuk ke area alun-alun Ungaran, dengan mengambil jalan kalimasada maka sudah masuk ke area desa Lerep Ungaran.

Gambar 4.1. Peta Satelit – petunjuk arah dari jl. Gatot Subroto

Sumber: https://www.google.co.id/maps/@-7.1271946,110.4010733,629m/data=!3m1!1e3

Gambar 4.2. Peta Satelit – Lokasi Rossa Vee Weeding Venue

Sumber: https://www.google.co.id/maps/@-7.1287195,110.3867901,195m/data=!3m1!1e3

Proyek Wedding venue ini merupakan sebuah sarana umum yang berfungsi untuk memfasilitasi masyarakat yang hendak melakukan acara pernikahan. Keberadaan area Wedding venue ini dapat menjadi salah satu solusi bagi masyarakat perkotaan yang telah jenuh dengan acara pernikahan yang cenderung berada di dalam gedung (indoor wedding venue). Dengan mengusung tema pesta yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar berupa daerah lerengan pegunungan Ungaran. Proyek Wedding Venue ini akan mengkombinasikan antara relaksasi dan rekreasi. Kedua hal tersebut akan digabungkan dengan potensi alam yang ada di sekitarnya. Potensi utama yang hendak ditonjolkan adalah panorama yang ada di sekitar lokasi.

4.1.1.Topografi

Gambar 4.3. Peta Kontur Rossa Vee Wedding Venue

==========55/113==========
Sumber: Dokumentas Pribadi - 2015

Di lokasi perencanaan, setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan teodolit, diambil titik ± 0.00 adalah titik jalan Kalimasada (jalan utama yang menjadi akses menuju kawasan Wedding Venue Lerep). Dari data pemetaan tanah menggunakan teodolit diperoleh perbedaan level hingga 5 meter. Titik dengan ketinggian kontur paling tinggi ada di sisi timur dari tapak. Bentuk tanahnya menyerupai mangkuk dengan level terendah berada di sisi utara dari site. Arah aliran air menuju ke sisi utara dari tapak, karena posisi kontur dari tapak di sebelah utara berada di level -5.00. sementara untuk aliran air yang berada di jalan utama, terdapat riol kota yang mengitari tapak. Akan tetapi riol kota ini tidak dapat dimanfaatkan oleh tapak karena kondisi kontur yang lebih rendah tidak memungkinkan aliran air buangan dapat mengalir ke riol kota.

==========56/113==========

4.1.2. Kondisi Eksisting Kawasan Lokasi Penelitian

Kondisi Eksisting lokasi tapak yang dipergunakan untuk Rossa Vee Wedding venue sudah berbentuk kapling. Lokasi Kapling berada pada kompleks perumahan Oemah Keboen di jalan Kalimasada Raya, Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. ketinggian lokasi 400 meter dpl. Ada 13 kapling dengan luasan kurang lebih 5000m

2

yang digunakan untuk perencanaan wedding venue.

Batas batas wilayah site.

Utara : Jalan Lavender (jalan perumahan) Hutan, Permukiman Warga

Selatan : Jalan Jasmine (Jalan Perumahan)

Timur : kapling nomor 27 dan 17

Barat :Jalan Kalimasada, lahan kosong

Gambar 4.4. Peta Kapling – Lokasi Rossa Vee Weeding Venue

Sumber: Dokumentas Pribadi - 2014

Gambar 4.5. Lokasi Titik Pengambilan Gambar

Sumber: Dokumentas Pribadi – 08.02.2014

Gambar 4.6. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 1

Sumber: Dokumentas Pribadi – 08.02.2014

Titik pengambilan gambar nomor 1 ini berada di jalan utama yang menghuungkan antara Ungaran dengan Boja. Dengan lebar badan jalan 6 meter sudah difinshing dengan aspal, dapat dilalui oleh 2 mobil dan telah dilengkapi dengan lampu penerangan jalan. Belum terdapat pedestrian yang layak untuk di jalan Kalimasada Raya.

16237548

==========57/113==========

Gambar 4.7. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 2

Sumber: Dokumentas Pribadi – 08.02.2014

Titik pengambilan gambar nomor 2 diambil dari jalan Kalimasada Raya ke arah utara dari tapak. Dapat dilihat kondisi kontur -5.00 berada disisi utara (jalan Lavender) apabila diambil titik ±0.00 dari jl. Kalimasada Raya.

Gambar 4.8. Riol kota jalan Kalimasada Raya

Sumber: Dokumentas Pribadi – 08.02.2014

Riol kota terdapat di sisi barat dan selatan lokasi tapak Rossa Vee

Wedding Venue yang berbatasan langsung dengan Jl. Kalimasada Raya. Lebar riol kota 1 meter dan dilengkapi dengan talud pada setiap perbedaan ketinggian antara jalan dengan lokasi tapak.

Gambar 4.9. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 3

Sumber: Dokumentas Pribadi – 08.02.2014

Jalan Masuk menuju lokasi Tapak berada di area jalan perumahan (jl. Jasmine). Posisi jalan Jasmine berhubungan langsung terhadap Jalan Kalimasada Raya. Lebar jalan jasmine 6 meter dengan kondisi eksisting masih berupa tanah dan rencananya akan difinish dengan paving.

Gambar 4.10. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 4

Sumber: Dokumentas Pribadi – 08.02.2014

Gambar ini diambil dari jalan lingkungan (Jl. Lavender). Level jalan lingkungan terhadap tapak terdapat perbedaan ketinggian 2 meter. Lokasi jalan ini berada di sisi utra dari tapak dengan lebar 6 meter dan akan difinishing dengan menggunakan paving block.

Gambar 4.11. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 5

==========58/113==========

Sumber: Dokumentas Pribadi – 08.02.2014

Gambar ini diambil dari jalan lingkungan (Jl. Lavender). Sisi utara tapak dengan level -5.00 apabila diambil ±0.00. Terdapat talud dengan ketinggian 3 meter yang terdapat di sisi selatan dari tapak.

Gambar 4.12. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 6

Sumber: Dokumentas Pribadi – 08.02.2014

View yang didapat dari lokasi tapak yang paling rendah. Terdapat lembah yang dengan sungai yang berada di dasar. View lain adalah hutan pohon cengkeh dan persawahan milik penduduk setempat. ±0.00. Terdapat talud dengan ketinggian 3 meter yang terdapat di sisi selatan dari tapak.

Gambar 4.13. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 7

Sumber: Dokumentas Pribadi – 08.02.2014

View berupa lembah, perkebunan dan hutan yang berada pada sisi utara dari tapak. View ini dapat dilihat dari semua sisi karena kondisi kontur di sebelah utara terletak di posisi yang paling rendah.

Gambar 4.14. Lokasi Titik Pengambilan Gambar 8

Sumber: Dokumentas Pribadi – 08.02.2014

Level tanah pada sisi selatan dari tapak lebih tinggi daripada di sisi utara. Terdapat talud di sisi selatan yang berbatasan lansung dengan jalan Kalimasada Raya.

==========59/113==========

4.2. Objek Penelitian

Rossa V Wedding Venue ini memiliki 3 masa bangunan dan 2 fasilitas penunjang dengan peranan yang beragam. 3 Masa bangunan ini meliputi wedding hall, wedding villa dan main entrance, sedangkan 2 fasilitas penunjangnya meliputi wedding pool dan wedding river. Berikut ini adalah ilustrasi masa bangunan dan fasilitas penunjang pada masterplan yang akan menjadi objek penelitian.

Gambar 4.15. Master Plan Rossa Vee Wedding Venue

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates

==========60/113==========

Gambar 4.16. Main Entrance
Sumber: Dokumentas Pribadi – 23.05.2015
Gambar 4.17. Ornament Main Entrance
Sumber: Dokumentas Pribadi – 23.05.2015
Main Entrance
Posisi Bangunan Main entrance berada di sisi selatan dari master plan. Bangunan ini dilengkapi dengan 4 buah ornament lengkung yang mewakili bentuk dinamis dari masa bangunan Wedding hall. Bentuk lengkung yang hendak ditampilkan bukan merupakan sebuah sculpture melainkan sebuah objek desain dimana terdapat hal teknis yang menjadi dasar dari perencanaan. Terdapat pertimbangan sistem struktur dimana sebuah ornament tidak hanya dipandang dekoratif saja.
Gambar 4.18. Sky Light Main Entrance
Sumber: Dokumentas Pribadi – 23.05.2015
Gambar 4.19. Lighting Main Entrance
Sumber: Dokumentas Pribadi – 23.05.2015
Main Entrance
Kanopi yang ada di main entrance memiliki sebuah bukaan dengan lingkaran berdiameter 3 meter. Bukaan pada atap “skylight”ini dilengkapi dengan lampu indirect yang memancar dari plafond.Pada siang hari sinar matahari memberikan efek pembayangan pada jam-jam tertentu.
Gambar 4.20. Wedding Villa Front Elevation
Sumber: Dokumentas Pribadi – 23.05.2015
==========61/113==========
Gambar 4.21. Wedding Villa Back Elevation
Sumber: Dokumentas Pribadi – 23.05.2015
Villa
Terdapat 5 unit villa yang memiliki tema desain beragam. 1 unit villa dengan ukuran lebih besar dari ukuran laiinya menggunakan tema desain “Glamour Style from europe” sedangkan 4 villa menggunakan tema desain yang juga berbeda meliputi
Teddy House - doll
Korean Design
Traditional Indonesian Design
Rusted Grunge – Industrial Design
Gambar 4.22. Wedding Hall Front Elevation
Sumber: Dokumentas Pribadi – 23.05.2015
Gambar 4.23. Wedding Hall Front Elevation
Sumber: Dokumentas Pribadi – 23.05.2015
Multipurpose Hall
Masa Bangunan ini memiliki setengah lantai basement berfungsi untuk area service, lantai 1 berfungsi untuk wedding chappel dan pada roof top dapat dimanfaatkan untuk menggelar acara pernikahan. orientasi roof top ke arah selatan dari lokasi tapak dengan mempertimbangkan posisi view berupa gunung ungaran besertal lansekap lerengannya. Multipurpose hall ini juga dilengkapi dengan sebuah air terjun dan kolam bertingkat yang mengitari masa bangunan.
Gambar 4.24. Wedding Pool
Sumber: Dokumentas Pribadi – 23.05.2015
Gambar 4.25. Wedding Pool

Sumber: Dokumentas Pribadi – 23.05.2015
Wedding Pool
Rossa V wedding Venuememiliki 1 kolam yang dapat dimanfaatkan menjadi 2 fungsi. Fungsi pertama adalah sebagai wedding pool dimana dapat dimanfaatkan
==========62/113==========
sebagai panggung untuk acara pernikahan. Ketika tidak dimanfaatkan untuk panggung, wedding Pool ini bisa dimanfaatkan untuk kolam renang. Posisinya yang berada di sebelah Utara dari tapak, dapat memberikan kesan infinitif.
Gambar 4.26. Wedding River
Sumber: Dokumentas Pribadi – 23.05.2015
Gambar 4.27. Wedding Pool
Sumber: Dokumentas Pribadi – 7.11.2015
Wedding River
Area multipurpose hall dilengkapi dengan sebuah sungai yang menghubungkan antara sisi luar dari lokasi site dan entrance menuju area hall. sungai buatan dengan lebar badan 3 meter ini dilengkapi dengan 3 buah dermaga kecil yang memungkinkan pasangan pengantin dapat menaiki kapal dimulai dari pintu masuk menuju ke dermaga yang terletak di area dekat multipurpose hall.
==========63/113==========
Gambar 4.28. Wedding River
Sumber: Dokumentas Pribadi –07.11.2015
Gambar 4.29. Wedding River
Sumber: Dokumentas Pribadi – 07.11.2015
==========64/113==========
4.2. Parti Arsitektur Rossa V Wedding Venue
Konsep adalah sebuah cara mengemukakan gagasan dalam arsitektur. Dalam sebuah konsep semua ide yang terlintas pada obyek desain yang bersangkutan digabungkan bersama. Penggabungan semua konsep ini dilakukan oleh arsitek dengan membuat sketsa sketsa yang dinamakan “parti”. Parti ini juga bisa disebut sebagai sebuah tahapan pendahuluan ketika arsitek hendak mengemukakan gagasan awal. Parti ini juga berfungsi untuk dalam pengembangan konsep yang diekspresikan dalam jenis sketsa.
4.2.1. Master Plan
Gambar 4.30. Draft Master Plan
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates 16.02.2015
Berikut ini adalah analisis pada tahapan iluminasi dimana tabel dibedakan menjadi 3 bagian yaitu :
Data : berisi data eksisting yang ada di lapangan.
Analisis : berisi usulan yang memungkinkan untuk dapat diaplikasikan.
Respon : merupakan zoning dihasilkan dari analisis berdasarkan data eksisting masing-masing kriteria.
Tabel 4. 1. Analisis Tapak
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
KRITERIA TOPOGRAFI
DATA
Gambar 4.31. Kontur Eksisting
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
ANALISIS

Gambar 4.32. Analisa Kontur
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-16.02.2015
RESPON
Gambar 4.33. Respon Eksisting
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-16.02.2015
Luas lahan 4500m2
Topografi kontur yang levelnya berkisar hingga 5 meter, direspon dengan cara membagi zoning menjadi beberapa area.
A
r
e
a
y
a
n
g
a
k
a
n
d
i
g
u
n
a
k
a
n
u
n
t
u
k
s
i
r
k
u
l
a
s
i
k
e
n
d

araanbermotorkarenakonturnyAreayangakandigunakan

untukrencanaperletakanmasabangunankarenakontuAre

ayangakandiolahsecaraa“langsam”untukdapatdilaluiol

e
h
p
e
j
a
l
a
n
k
a
k
i
k
a
==========66/113==========
KRITERIA PENCAPAIAN
DATA
Pencapaian menuju tapak dapat melalui jalan Kalimasada
lebar jalan 6m
tidak ada pedestrian
Alternatif pencapaian menuju tapak dapat melalui jalan Jasmine dan jalan Lavender. (area jalan perumahan)
Lebar jalan 6 meter
Tidak ada pedestrian
Gambar 4.35. Foto Lokasi Pencapaian
Sumber: Dokumentasi Pirbadi 05- 05-2014
ANALISIS Analisis pencapaian dibagi menjadi 2 bagian
1. Pencapaian untuk manusia
Privat (ex. Area hunian, office)
Semi privat (area di dalam site selain area privat)
Publik (area diluar tapak)
Gambar 4.36. Analisis Pencapaian
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates- 16.02.2015
1. Pencapaian untuk kendaraan bermotor
Privat (area parkir di area site)
Publik (area di luar site)
Servis (ex. Area loading dock)
G
a
m
b
a
r
4

.
3
4
.
D
at
a
p
e
n
c
a
p
ai
a
n
S
u
m
b
e
r:
J
e
ff
r
y
Y
u
d
ia
n
t
o
A
r
c
h
it
e
ct
&

A
s
s
o
ci

at
e
s

Gambar 4.37. Analisis Pencapaian
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-16.02.2015
RESPON
1. Zoning Pencapaian untuk manusia
Gambar 4.38. Respon pencapaian Manusia
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-16.02.2015
2. Zoning Pencapaian untuk Kendaraan
Gambar 4.39. Respon pencapaian Kendaraan
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-16.02.2015
KRITERIA VIEW
DATA
Batas utara Batas selatan
Jl. Lavender Jl. Jasmine
Batas Timur Batas Barat
Kapling Kosong Jl. Kalimasada
G
a
m
b
a
r
4
.
4
0
.
V
ie
w
E
k
si
st
i
n
g
S
u
m
b
e
r:
J

effry Yudianto Architect & Associates-16.02.2015 Sumber: Jeffr

y
Y
u
d
ia
n
t
o
A
r
c
h
it
e
ct
&

A
s
s
o
ci
at
e
s
G
a
m
b
a
r
4
.
4
2
.
F
o
t
o
E
k
si
st
i
n
g
S

u
m
b
e
r:
J
e
ff
r
y
Y
u
d
ia
n
t
o
A
r
c
h
it
e
ct
&

A
s
s
o
ci
at
e
s-
1
6
.
0
2
.
2
0
1
5

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

==========68/113==========

ANALISIS Orientasi View

Pada sisi utara, orientasi view ke arah jalan Lavender dan lerengan. Untuk sisi selatan, timur dan barat orientasi view

menuju ke dalam site karena konturnya menurun dan terpusat membentuk sebuah “cekungan” ke pusat dari site.

Focal Point

Area ini perlu ditempatkan dimana dapat memberikan identitas atau pengarah bagi pengunjung. Sebagai salah satu contohnya adalah pemberian design main entrance yang dapat menunjukan dimana pengunjung dapat turun dan memasuki area site.

RESPON

Gambar 4.45. Respon View

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-16.02.2015

Focal point dari luar site.

Warna biru adalah zoning yang ideal untuk diletakannya “building signage” atau sesuatu yang dapat menunjukan identitas dari area site. Area ini cocok diberi sesuatu yang sifatnya eyecatching dengan pertimbangan arah pandangan manusia menuju ke tempat tersebut dan level dari kontur yang ada di lokasi.

Focal point dari dalam site

Warna hijau menandakan area tersebut layak dijadikan sesuatu yang sifatnya memfokuskan pandangan ke dalam site. Sehingga area ini perlu diolah menjadi tempat yang menarik karena pandangan dari seluruh site akan menuju ke area

F
o
c
a
l
P
o
i
n
t
F
o
c
a
l
P
o
i
n
t
G
a
m
b
a

r
4
.
4
4
.
A
n
al
is
is
V
ie
w
S
u
m
b
e
r:
J
e
ff
r
y
Y
u
d
ia
n
t
o
A
r
c
h
it
e
ct
&

A
s
s
o
ci
at
e

s-16.02.2015Gambar4.43.AnalisisViewSumber:JeffryYudiantoo

tersebut.

KRITERIA KEBISINGAN

DATA

Sumber-sumber kebisingan dari area site :

1. Jalan Raya (mengitari area site)

Sumber bising paling tinggi di barat (jl Kalimasada)

2. Permukiman (yang akan datang dan eksiting)

Eksisting dalam radius 500 meter terdapat permukiman eksisting yang dilengkapi gereja dan masjid.

Yang akan datang, di sekitar area site merupakan lokasi perumahan yang sudah terkapling kapling.

3. Dari dalam area site (yang akan datang)

Karena lokasi site yang direncanakan untuk acara pernikahan tentunya akan menjadi salah satu sumber kebisingan bagi lokasi-lokasi di sekitarnya.

Warna biru menggambarkan kebisingan yang diakibatkan oleh jalan raya dan area permukiman.

Warna hijau kebisingan yang disebabkan oleh site.

ANALISIS Meredam kebisingan dengan vegetasi
Meredam kebsingan dengan masa bangunan
Kebisingan tidak dapat dihilangkan namun dapat diredam atau dengan kata lain dikurangi. Salah satu cara pengendalian kebisingan adalah dengan memberikan penghalang pada sisi-sisi sumber

Gambar 4.46. Data kebisingan Sumber: Jeffry Yudianto A

r
c
h
it
e
ct
&

A
s
s
o
ci
at
e
s-
1
6
.
0
2
.
2
0
1
5
G
a
m
b
a
r
4
.
4
7
.
A
n
al
is
is
k
e
b
is
i
n

gan Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-16.02.201G

ambar 4.48. Analisis kebisingan Sumber: Jeffry Yudiant o Architecte

ct
&

A
s
s
o
ci
at
e
s-
1
6
.
0
2
.
2
0
1

kebisingan. Penghalang dapat berupa vegetasi atau penataan
masa bangunan sedemikian rupa sehingga mampu menghalau
tingkaat kebisingan.
RESPON
Kebisingan diredam menggunakan
penghalang.
Penghalang yang digunakan untuk
meredam kebisingan ari dalam site dan dari luar
site adalah menggunakan vegetasi
dan masa bangunan.
Kombinasi antara masa bangunan dan vegetasi
membentuk 2 layer peredam kebisingan
yang dirasa cukup mampu dalam
mengurangi kebisingan yang muncul dari dalam
site dan dari luar site.
KRITERIA MATAHARI
DATA
Gambar 4.51. Data Arah Edar Matahari
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-16.02.2015
Arah edar matahari selalu dari timur ke
barat.
Terdapat sudut deklianasi yang
B
u
l
a
n

Juni

condong

utaraBulan

Desember

condong

Selata

nGambar 4.49. Respon Kebisingan Sumber: Jeffry Yudianto Arc

hitect&

Associates-16.02.20Gambar4.50.ResponKebisingan

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-16.02.20

menyebabkan sinar matahari akan memiliki arah yang condong ke utara dan ke selatan.

bulan juni arah edar matahari cenderung ke utara

bulan desember arah edar matahari cenderung ke selatan

pada bulan maret dan september matahari berada tepat lurus di garis edar khatulistiwa.

ANALISIS

Gambar 4.52. Analisis arah edar Matahari

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-16.02.2015

Warna oranye adalah daerah yang terbayang pada bulan Juni.

Warna biru adalah daerah yang terbayang pada bulan Desember.

RESPON

Gambar 4.53. Respon arah edar Matahari

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associate-16.02.2015

Orientasi masa bangunan yang ideal adalah menghindari perletakan yang langsung terkena paparan terik dari matahari

==========72/113==========

==========73/113==========

Zoning Tapak dalam tahapan Iluminasi

Topografi Pencapaian

view Kebisingan

Gambar 4.54. Zoning Makro Sumb

er:
Jeffry Yudianto Architect & Associates-16.02.2015

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Gambar 4.56 Parti Masterplan
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-18.01.2015
Gamb

a
r
4
.
5
5
.
Z
o
n
i
n
g
B
a
n
g
u
n
a
n
S
u
m
b
e
r:
J
e
ff
r
y
Y
u
d
ia
n
t
o
A
r
c
h
it
e
ct
&

A
s
s
o
ci
at
e
s-
1
6
.
0
2
.
2
0
1
==========75/113==========
4.2.2. Main Entrance
Bangunan ini menjadi pintu masuk untuk pengunjung yang hendak memasuk area wedding. Pada area ini pengunjung dibedakan menjadi 2 bagian dimana pengunjung akan memtar kendaraannya untuk keluar dari area site. Sementara kegiatan yang berikutnya adalah drop off bagi pengunjung. Sehingga perlu disiapkan 2 lajur jalan dimana dapat dilalui oleh 2 mobil yang hendak drop off dan “go on”.
Gambar 4.57. Parti Main Entrance
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
==========76/113==========
Gambar 4.58. Parti Kanopi Main Entrance
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.59. Parti Skylight Main Entrance
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.60. sketsa Main Entance Front Elevation
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.61. Main Entrance Right Elevation
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.62. Main entrance Section
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Area ini juga disiapkan untuk menjadi lokasi penempatan receptiont ketika berlangsungnya acara pernikahan. Pada ballroom indoor dikenal adanya prefunction, maka fungsi dari tempat tersebut adalah sama dengan yang ada di main entrance. Setelah memasuk area main entrance maka pengunjung akan dibawa masuk ke area taman.
4.2.3. Wedding Villa
Wedding Villa terletak di sisi timur dari lokasi site. Principal arsitek membuat 1 masa bangunan. Dengan kombinasi masa bangunan yang dilakukan, masa villa ini seperti terlihat terpisah menjadi 2. Wedding villa memiliki masa yang paling kecil, sedangkan ke empat villa reguler memiliki masa yang paling

besar. Masa wedding villa diletakan lebih menjorok daripada deluxe villa.
Gambar 4.63. Parti Layout Wedding Villa
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
==========77/113==========
Gambar 4.64. Sketsa perspektif Wedding Villa
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.65. Sketsa Wedding Left Elevation Villa
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.66. Sketsa Wedding right elevation Villa
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
==========78/113==========
Area hunian dari Wedding venue direncanakan dibedakan menjadi 2 jenis.

Wedding villa
Hunian ini adalah hunian utama dari seluruh villa utama yang ada di Wedding Venue Lerep. Fungsi dari villa ini adalah untuk memfasilitasi calon pengantin yang hendak melaksanakan upacara pernikahan di lokasi ini.

Deluxe Villa
Hunian dengan kelas Deluxe akan dirancang dengan jumlah 4 unit. Tentunya luasan dari villa deluxe lebih kecil dari vila master (Wedding Villa).
Gambar 4.67. Sketsa Front Elevation Villa
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.68. Sketsa section Villa
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
4.2.4. Wedding Hall
Bangunan ini direncanakan dapat difungsikan sebagai wedding Hall. Terdapat ruangan yang difungsikan untuk upacara pemberkatan bagi calon pengantin yang akan memanfaatkan wedding Venue. Konsep yang akan diambil sebagai bentuk dasar dari Wedding Hall adalah Oval yang tidak utuh menyerupai bunga mawar yang terpotong pada bagian tengahnya. Sisi belakang akan berbentuk segitiga lancip dimana menjadi salah satu ciri utama dari tema utama dari Wedding venue yaitu red rose.

Gambar 4.69. Parti Masa Bangunan dan Denah Multipurpose Hall
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
==========79/113==========
Gambar 4.70. Parti Masa Bangunan dan Denah Multipurpose Hall
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.71. Parti Masa Rencana Struktur Multipurpose Hall
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.72. Sketsa prespektif Multipurpose Hall
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Walaupun fungsinya sebagai chapel tapi bangunan ini tidak dilengkapi dengan sebuah altar yang permanen. Sehingga dapat dimanfaatkan juga untuk ruang meeting atau kegiatan lainnya.
Gambar 4.73. Sketsa front Elevation Multipurpose Hall
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015

Gambar 4.74. Sketsa Right Elevation Multipurpose Hall
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.75. Sketsa Right Elevation Multipurpose Hall
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.76. Sketsa Right Elevation Multipurpose Hall
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
==========80/113==========
==========81/113==========
4.2.5. Wedding Pool
Wedding Pool yang terletak di sisi utara dari masterplan menjadi focal point dari mayoritas masa bangunan yang ada di masterplan. Pemilihan wedding pool sebagai focal point adalah karena lokassi ini akan dimanfaatkan ketika ada event besar sehingga memerlukan sebuah focal point. Di atasnya dapat diaplikasikan panggung yang sifatnya portable. Ketika tidak difungsikan, wedding pool akan dimanfaatkan sebagai kolam renang. Dengan 2 kolam terpisah dan overflow pada keempat sisinya. Salah satu sisi yaitu bagian utara memanfaatkan lansekap masterplan sehingga dapat tercipta infinitiv pada sisi utara.
Gambar 4.77. Parti infinitive Pool
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.78. Parti infinitive Pool
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.79. Sketsa prespektif Wedding Pool
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
Gambar 4.80. Sketsa Front Elevation Wedding Pool
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-15.03.2015
BAB V
ANALISA HASIL STUDI KASUS ROSSA V
WEDDING VENUE
==========82/113==========
5.1. Langgam Minimalis Rossa V Wedding Venue
Rossa V wedding venue merupakan sebuah sarana akomoadasi yang memanfaatkan langgam arsitektur minimalis sebagai “style”. Penggunaan langgam arsitektur minimalis ini didasarkan dari beberapa kali pembahasan dengan pengguna jasa dengan prinsipal arsitek yang membicarakan terkait dengan sebuah perencanaan mengharapakan fungsi sebagai tujuan utama namun tidak mengurangi keindahan bentuk luar. Berangkat dari hal tersebut, muncul sebuah ide dalam benak arsitek tentng teori design arsitektur modern karya Ludwig Mies Van der Rohe yaitu “less is more”[62] .
Pedoman lain terkait dengan arsitektur minimalis adalah bersifat singular, seragam dan fungsi ruang sebagai titik awal desain (functionalism) atau “form follows function”, clarity (kejelasan) dan minimum sebagai tujuan dan nilai estetika (simplicity), menggunakan unsur garis dan bidang.[71] [33] [67] [73] ... Penghindaran dari elemen arsitektur berupa ornamen dilakukan oleh principal arsitek dalam proses kreatif perancangan Rossa V wedding venue.
==========83/113==========
Pada langgam Arsitektur minimalis terdapat pedoman yang memberi identitas pada rossa V wedding venue. Berikut ini adalah pembahasan terkait dengan prinsip dasar dalam langgam arsitektur minimalis

Faktor Bukaan Ruang

Desain yang baik adalah desain yang inovatif. Bukan banyaknya kemungkinan dari inovasi itu yang menjadi inti dari perancangan, tapi bagamana memaksimalkan suatu hal sehingga dapat menjadi peluang yang positif. Principal arsitek melihat view yang positif di lingkungan tempat perencanaannya. Usaha untuk menghadirkan view sebagai objek pendukung yang berfungsi untuk memberikan nilai lebih bagi bangunan dilakukan dengan perencanaan bukaan ruang.

Gambar 5.1. Parti Pricipal Architect penataan Bukaan Ruang

Sumber : Jeffry Yudianto Architect & Associates

Panorama yang hendak diciptakan oleh principal arsitek adalah sebuah taman buaatan yang berfungsi sebagai sarana pendukung. Sarana pendukung ini adalah suatu bentuk aksen yang berfungsi untuk memberikan ketegasan pada bangunan, utamanya wedding chapel sebagai focal point dari Rossa V wedding venue. Seperti sebuah konsep minimalis yang mengatakan sebuah desain arsitektur tidak cukup hanya dilihat atau diceritakan. Tapi harus dialami

==========84/113==========

Gambar 5.2. Parti Pricipal Architect penataan Bukaan Ruang

Sumber : Jeffry Yudianto Architect & Associates

==========85/113==========

Faktor Cahaya dan Ruang

Gambar 5.3. Parti Pricipal Architect Pemanfaatan Bentuk dan Cahaya

Sumber : Jeffry Yudianto Architect & Associates

Main entrance dari Rossa V wedding Venue ini memanfaatkan langgam arsitektur minimalis sebagi konsep desainnya. Principal arsitek menambahkan sebuah bidang bukaan pada langit-langit dari masa bangunan ini. hal tersebut memiliki kesamaan dengan Ando, arsitek minimalis asal Jepang yang terkenal dengan pemanfaatan cahaya sebagai efek visual pembentuk suasana ruang. Pada area skyligt diberikan 2 buah garis tegas yang membagi bidang menjadi 4 bagian dan memberikan efek pembayangan pada area drop off yang ada di bawahnya.

Faktor Natural dan View

Lokasi Rossa V wedding Venue ini juga dilengkapi dengan sebuah wedding pool yang posisi nya tepat berada di area center dari site. Posisi ini dipilih berdasarkan pertimbangan view beserta konsep setting wedding. Pada desain wedding pool ini, prinsipal arsitek membuat sebuah infinitive pool. Pemilihan konsep infinitive pool ini didasarkan dari lokasi yang tepat berada di bibir tebing sehingga memberi kesan bahwa keberadaan kolam ini menjadi ujung dari bibir kolam. Tidak hanya itu, principal architect juga menambahkan desain overflow air pada keempat sisi kolam. Pada sisi tengah kolam ditambahkan anak tangga yang berfungsi menaikan level kolam dan memiliki makna sepasang pengantin yang melangkah menuju panggung pelaminan.

==========86/113==========

Gambar 5.4. Parti Pricipal Architect Wedding Pool

Sumber : Jeffry Yudianto Architect & Associates

==========87/113==========

Untuk menambah faktor natural, ada ide dari pengguna jasa yang dipaparkan kepada prinsipal arsitek dengan menambahkan sungai buatan. Ide

kreatif dalam untuk sungai buatan ini rencananya akan digunakan sebagai sarana dalam prosesi wedding. Sungai buatan in juga dilengkapi dengan sebuah kapal dengan kapasitas 2 orang yang dikususkan untuk mempelai. Konsep ini seperti konsep desain minimalis dari Antony Liu dan Ferry Ridwan dimana sebuah setiap detail rancangan selalu ada rahasia atau kejutan.

Gambar 5.5. Parti Pricipal wedding river

Sumber : Jeffry Yudianto Architect & Associates

==========88/113==========

Faktor Pembentuk Ruang

Gambar 5.6. Parti Pricipal Architect Semi Basement Multipurpose Hall

Sumber : Jeffry Yudianto Architect & Associates

Salah satu contoh penerapan langgam arsitektur minimalis adalah pada konsep perencaaan untuk penataan area wedding chapel di multipurpose hal. Pelingkup tidak hanya diciptakan sebagai pencapaian estetika saja tetapi juga sebagai pembentuk suasana ruang dalam. Keberadaan lingkungan sekitar berupa hamparan taman menjadi salah satu perhatian prinsipal arsitek dalam pra rancangan. Selain keadaan lingkungan sekitar, posisi ketinggian tanah atau kontur juga tidak dapat diabaikan. Posisi kontur ini juga sangat menentukan untuk memaksimalkan fungsi ruang sebagai hakekat dari prinsip arsitektur minimalis. Oleh karena itu data-data terkait dengan kontur tanah menjadi sangat penting untuk dapat menjadi pertimbangan mendesain ruang dalam.

Gambar 5.7. Parti Pricipal Architect Pemanfaatan Kontur

Sumber : Jeffry Yudianto Architect & Associates

Gambar diatas adalah salah satu konsep desain prinsipal arsitek terkait dengan pemanfaatan lahan berkontur yang dimanfaatkan sebagai ruang dalam. Muncul sebuah gagasan dari principal architect untuk membagi masa menjadi 1 setengah lantai pada kunjungan lapangan ke tiga melihat di lapangan terdapat kondisi kontur yang cukup signifikan perbedaannya.

Faktor Warna

==========89/113==========

Warna adalah elemen penting dalam arsitektur. Kehadirannya memberikan pengaruh yang membangun suasana. Dalam arsitektur minimalis, warna yang diterapkan lebih ke arah monokrom, dimana satu warna dibedakan dalam gradasinya. Seperti pada konsep minimalis yang diterapkan oleh Ludwig Mies van Der Rohe, dimana kemewahan tumbuh dari kesederhanaan.

Pada Rossa V wedding venue, pemilihan warna yang dilakukan oleh principal arsitek adalah monokrom dengan warna dasar putih ke abu-abu. Dalam menciptakan sebuah warna, proses yang ditempuh oleh principal arsitek untuk memperoleh hasil yang diharapkan dengan mencobanya di lapangan. Beberapa dinding yang sudah jadi diberikan percobaan warna, kemudian dilakukan kontrol pada pagi, siang dan sore. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui warna asli dari cat yang dipilih ketika terpapar sinar matahari.

Gambar 5.8. Monokrom

Sumber : Jeffry Yudianto Architect & Associates

==========90/113==========

Perpaduan antara material cat, batu alam serta penutup lantai yang sejenis memperkuat langgam minimalis. Hal tersebut terlihat dari perpaduan

warna yang sifatnya masih monokrom. Seperti contohnya pada multipurpose hall, dimana cat warna yang dipilih oleh prinsipal arsitek adalah putih dan abu, dipadukan dengan material batu alam berupa andesit yang memiliki warna sejenis pula.

Gambar 5.9. Pemilihan Warna Monokrom

Sumber : Jeffry Yudianto Architect & Associates

==========91/113==========

Faktor Keindahan

Gambar 5.10. Sketsa Pricipal Architect

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates

Tujuan akhir dari sebuah konsep merupakan hal yang paling utama dalam proses kreatif. Pada arsitektur minimalis keindahan datang dari sebuah kesederhanaan. Kesederhanaan ini dimunculkan oleh principal arsitek melalui ekspose material pada tangga. Tangga yang menghubungkan antara basemen dengan lantai 1 dari multipurpose hall ini dibiarkan terkespose. Muncul ide untuk memberikan beberapa aksentuasi dengan mengambil tekstur daun yang berada di sekitar lokasi site. Daun itu kemudian ditempelkan ke aci halus tangga yang belum kering. Hal ini lah yang menjadi salah satu keunikan dari tangga tersebut.

Gambar 5.11. Tangga Ekspose

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates

==========92/113==========

5.2. Implementasi Proses Kreatif Langgam Arsitektur Minimalis pada Rossa V Wedding Venue

Arsitektur merupakan ilmu perencanaan yang dilakukan dengan pendekatan ilmiah. Ada 3 tahapan yang dilakukan seorang arsitek dalam menghasilkan sebuah hasil perancangan. Tahapan tersebut antara lain pemikiran,perencanaan, realisasi. Tahapan tersebut, tercipta kadang-kadang tidak hanya berdasarkan fungsi semata. Adapun beberapa hal aspek yang mempengaruhi sebuah desain dalam 3 tahapan tersebut yaitu pemikiran analits dan intuitif. Pemikiran intuitif sama dengan pemikiran divergen dimana semua gagasan ditampung sehingga diperoleh beragam alternatif ide .Pemikiran analitis sama dengan pemikiran konvergen dimana gagasan proses kreatif di seleksi untuk diperoleh hasil yang memingkinkan dalam pelaksanaan.

Pada perancangan Rosaa V wedding venue, dilakukan dengan sebuah metode yang dinamakan dengan proses kretaif. Proses kreatif ini dibutuhkan untuk membantu seorang arstitek dalam memeperoleh ide dan inspirasi dasar. Selain itu juga untuk mempermudah bekerja secara tim ketika ide diperoleh dari sebuah proses karena terdapat kesamaan faham yang sering didiskusikan baik oleh arsitek maupun pengguna jasa. Solusi dari implementasi proses kreatif menjadi lebih mudah diselesaikan karena melalui sebuah proses dimana semua ide didiskusikan dari berbagai aspek ilmu pengetahuan. Dengan memaparkan sebuah proses, seorang arsitek memiliki kredibilitas yang lebih di depan klien.

==========93/113==========

Proses mendesain atau perancangan selalu memunculkan sebuah idealismenya. Dalam proses berpikir kreatif seorang arsitek perlu memperluas dan memperdalam pola pikirnya. Hal tersebut diperlukan dalam pelatihan (practice) dan pengembangan (development) pada sebuah pemikiran awal pada sebuah perancangan. Proses kreatif dalam arsitektur ini berdasarkan dari berbagai

pendekatan ilmiah dari wawasan-wawasan teori yang ada. Sebuah proses kreatif bisa tercipta dari gagasan dari konsep baru atau hubungan antara gagasan dengan konsep yang sudah ada.
Ide muncul dari sebuah inspirasi dan ivestigasi dimana mulai dilakukan pengolahan konsep terkait dengan proyek yang sedang dihadapi seorang arsitek. Pada perancangan Rossa V wedding venue, arsitek melakukan pengolahan dari insipirasi yang telah diperoleh. Salah satu contohnya adalah terkait dengan bentuk oval, dimana penyesuaian kondisi lapangan yang berkontur dengan bentuk masa bangunan yang diharapakan mulai diolah. Tidak hanya berawal dari inspirasi, terkait dengan berbagai macam kebutuhan fungsi dan esetetika menjadi bahan pertimbangan bagi arsitek untuk pengolahan ide ini.
==========94/113==========
Pada proses kreatif penerapan langgam arsitektur minimalis pada Rossa V wedding venue ada beberapa tahapan berdasarkan teori dari Bryan Lawson yaitu:
Gambar 5.13. 5 Tingkatan Proses Kreatif
Sumber: Lawson, How Designer Think,108
==========95/113==========
1. Wawasan Pertama (first insight)
Pengalaman pertama prinsipal arsitek melakukan survei ke lokasi Rossa V wedding venue merupakan tahapan dalam “first insight.” Tahapan ini menuntut seorang arsitek harus mengalami sesuatu secara langsung tanpa perantara. Di sini arsitek merasakan lokasi dan memaksimalkan indera nya sehingga dapat mengetahui baik secara kusus maupun umum seluk beluk dari area site yang akan didesain. Pola pendekatan tersebut tidak bisa hanya dilakukan sekali saja, untuk memperoleh tingkat kepekaan yang maksimal diperlukan berulang kali kunjungan sehingga diperoleh ikatan antara lokasi dengan konsep yang hendak diterapkan.
Gambar 5.14. First Insight
Sumber: Dokumentasi Pribadi 25-06-2014
==========96/113==========
Pada tahapan awal ini prinsipal arsitek yang mulai menghimpun data dan memperdalam pengetahuan tentang proyek Rossa V Wedding Venuedengan melakukan kunjungan lapangan. Langkah awal ini dilakukan dengan menyamakan konteks antara seorang arsitek dengan pengguna jasa. Pengguna jasa atau owner mulai menceritakan tentang apa yang dikehendaki untuk dapat diwujudkan oleh arsitek. Kemudian barulah arsitek mulai menggali lebih dan mulai memiliki pandangan yang telah disesuaikan dengan diskusi bersama pengguna jasa. Konteks pada proses kreatif adalah sebuah upaya dari seorang perencana dimana sebuah desain yang direncanakan mempunyai kaitan dengan lingkungan di sekitarnya atau justru membuat pengaruh baru yang dapat memberikan dampak lain bagi lingkungan.
Gambar 5.15. Survei Lokasi Principal Arsitek
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
Gambar 5.16. Notes Pricipal Arsitek
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
Gambar di atas adalah sebuah catatan yang berisi tentang apa saja yang dikehendaki seorang pengguna jasa. Gagasan awal seorang owner adalah sesuatu yang wajib dipahami sepenuhnya oleh seorang prinsipal arsitek. Karena

perbedaan pemahaman dapat menyebabkan kesalahan yang merugikan kedua belah pihak. Penggalian informasi terkait kehendak yang akan dicapai owner sangat diperlukan untuk memperoleh hasil yang sesuai. Semua data yang
==========97/113==========
dihimpun dari hasil diskusi antara arsitek dan pengguna jasa ini dijadikan landasan untuk dimulainya proses kreatif dari arsitek.

2. Persiapan (preparation)

Gambar 5.17. Tahapan Persiapan

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates

Pada tahap ini seorang arsitek mencoba berusaha mengumpulkan informasi atau data-data untuk memulai gagasan awal dalam proses kreatif. Tahapan ini mencoba memikirkan berbagai alternatif desain untuk pemecahan masalah. Dengan bekal ilmu pengetahuan , wawasan dan pengalaman yang dimiliki, seorang arsitek berusaha menjajaki berbagai kemungkinan jalan yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah. namun pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah. pada tahap ini masih amat diperlukan perkembangan kemampuan divergen.

==========98/113==========

Selain pemberian gagasan awal dari owner, seorang arsitek perlu terlebih dahulu melakukan eksplorasi terhadap proyek yang akan ditangani. Hal tersebut diperlukan untuk memberi masukan kepada owner sehingga tercipta sebuah desain yang ideal. Pemberian masukan kepada owner ini adalah salah satu hal yang cukup penting karena tujuan owner menggunakan jasa arsitek adalah untuk memberikan sebuah desain yang ideal.

Permasalahan mulai muncul ketika data-data yang diperoleh dari tahapan pertama telah dimiliki oleh prinsipal arsitek. Salah satu permasalahan yang cukup besar adalah keadaan kontur di lapangan yang cukup fluktuatif. Perbedaan ketinggian yang beragam memberikan tantangan untuk principal arsitek dalam merencanakan Rossa V wedding venue. Penataan masa bangunan dan bukaan akan menjadi sebuah hal yang paling penting, mengingat hal tersebut membutuhkan pertimbangan yang terkait dengan kondisi eksisting kontur di lapangan.

Tahap persiapan ini merupakan usaha dari prinsipal arsitek dalam menyelesaikan permasalahan di lapangan. Hal tersebut disikapi dengan melakukan pengukuran menggunakan alat berupa teodolit. Dengan bantuan ahli dan alat yang memadai, dapat diperoleh data-data terkait dengan ketinggian kontur eksisting lokasi perencanaan wedding venue. Setelah diperoleh data kontur, barulah arsitek memulai untuk membuat konsep-konsep dasar yang berfungsi sebagai gambaran awal dalam penyelesaian permasalahan terkait dengan perbedaan kontur yang cukup signifikan di lapangan.

==========99/113==========

Gambar 5.18. Tahapan Persiapan

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates

Gambar di atas adalah penerapan tahapan preparation oleh principal arsitek. Penataan masa bangunan dengan mempertimbangkan data-data kontur eksiting dilakukan untuk memperoleh sebuah konsep desain yang tidak jauh atau cukup valid dengan keadaan eksisting di lapangan.

==========100/113==========
3. Inkubasi (incubation)
Gambar 5.19. Tahapan Inkubasi
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
Pada tahapan ini tidak terjadi apa-apa dalam proses kreatif perancangan wedding venue. Seluruh pemikiran diendapkan dan pada tahap inkubasi ini seorang arsitek mengkesampingkan semua hal tersebut. Bahkan terkadang terjadi kekosongan pola pikir yang sama sekali tidak menghiraukan kondisi perancangan pada perancangan wedding venue.
Pada saat terjadi kekosongan ini, seorang arsitek bisa saja terkejut oleh sebuah ide dasar yang tiba-tiba saja terbesit. Tidak diketahui darimana ide tersebut muncul, namun hal ini sangat berpengaruh terhadap proses yang terjadi di tahapan selanjutnya.
==========101/113==========
4. Illuminasi (illumination)
Gambar 5.20. Tahapan Illuminasi
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
Pada tahap ini, proses pemecahan masalah mulai dilakukan dengan secara intuitif. Terdapat pemikiran pada alam bawah sadar yang mensimulasikan gagasan-gagasan yang hendak diterapkan dalam sebuah proyek. Imajinasi seorang arsitek sangat berperan dalam hal ini untuk memberikan “warna” pada perencanaan desain yang akan dilakukan di tahapan selanjutnya. proses inkubasi ini dapat berlangsung lama (berhari-hari atau bahkan bertahun) dan juga bisa sebentar (beberapa jam saja) kemudian timbul inspirasi atau gagasan untuk dalam perencanaan wedding venue.[54]
Pada tahapan ini principal arsitek sudah mulai memilik daftar atau check list dimana tertuang dalam skema atau sketsa kasar yang muncul dari tahapan usaha untuk menyelesaikan permasalahan sebelumnya. Setelah data-data diperoleh, barulah kemudian principal arsitek berpikir secara mikro. Pola pikir dalam perancangan Rossa V wedding venue ini berawal dari makro ke mikro. Dimana makro adalah terkait dengan masterplan atau rencana perletakan masa bangunan berdasarkan zoning yang telah dilakukan studi. Sedangkan yang dimaksud dengan mikro adalah masa bangunan yang akan menjadi penanda dari area masterplan.
==========102/113==========
Gambar 5.21. Studi Zoning
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
==========103/113==========
Gambar 5.22 Parti Masterplan
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
Tujuan akhir dari sebuah konsep merupakan hal yang paling utama dalam proses kreatif. Pada proses kreatif perencanaan pada masterplan Rossa V wedding venue ini seorang arsitek membuat sebuah konsep masterplan. Konsep masterplan ini berisi tentang analisis maupun konsep dasar dari sebuah desain. Pada bagian ini proses kreatif sangat memegang peranan penting. perencana mulai mengemukakan ide dengan sketsa atau corat coret dimana akan diproses menjadi sebuah desain. Tanpa meninggalkan visi dari arsitek, semua diagram dan sketsa konsep tetap dibatasi dengan visi sehingga memiliki ciri khas tersendiri.

a. Main Entrance

Pada Main entrance, konsep yang hendak diterapkan oleh principal arsitek adalah permainan cahaya dari langit yang akan dimasukan melalui skylight. Langgam minimalis juga terasa karena minimnya ornamen yang diterapkan pada bangunan ini.

Gambar 5.23. Parti Main Entance Front Elevation

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates

==========104/113==========

b. Wedding Villa

Bangunan ini dipilih pada posisi kontur yang paling tinggi. Pertimbangan tersebut diambil oleh prinsipal arsitek karena posisinya cukup baik menjadi barier atau penghalang antara area publik yaitu area parkir dan area privat yaitu di dalam area taman.

Gambar 5.24. Parti Wedding Villa

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates

==========105/113==========

c. Wedding Hall

Wedding hall atau multipurpose hall posisi nya diletakan pada sisi barat dari masterplan. Pertimbangan yang dilakukan adalah lokasi view terbaik berdasarkan studi zoning yang paling baik di lokasi tersebut. Lokasi ini juga memungkinkan wedding hall memiliki basement. Hal tersebut dikarenakan perbedaan kontur yang cukup tinggi

Gambar 5.25. Parti Wedding Hall

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates

==========106/113==========

d. Wedding Pool

Wedding Pool yang terletak di sisi utara dari masterplan menjadi poin utama dari mayoritas masa bangunan yang ada di masterplan. Pemilihan wedding pool sebagai focal point adalah karena lokassi ini akan dimanfaatkan ketika ada event besar sehingga memerlukan sebuah focal point. Di atasnya dapat diaplikasikan panggung yang sifatnya portable. ketika tidak difungsikan, wedding pool akan dimanfaatkan sebagai kolam renang.

Gambar 5.26. Parti Wedding Pool

Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates

==========107/113==========

Verifikasi (Verification)

Realisasi menjadi suatu hal yang penting dan wajib dipertimbangkan dalam tahapan ini. Pada tahap ini, beragam gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis sehingga mampu direalisasikan pada tahap perancangan dan perencanaan. Pada Perancangan Wedding Venue, arsitek mulai melakukan memperoleh bentuk-bentuk masa bangunan dari 4 tahapan sebelumnya. Bentuk masa ini sifatnya masih fleksibel dimana pada pengembangan desain dilakukan penyesuaian yang berfungsi untuk mencapai konsep awal yang akan dicapai. Pada tahapan ini, principal arsitek melakukan sebuah perencanaan, perlu mempertimbangkan hal yang sifatnya dapat direalisasikan. Hal ini diperlukan untuk memperoleh apakah konsep konsep di atas sebenarnya dapat dicapai. Gagasan pada 4 tahapan sebelumnya dikembangkan lebih lanjut untuk

dapat diselesaikan konsepnya lebih secara teknis.
Penerapan konsep arsitektur minimalis yang dilakukan oleh principal arsitek juga berperan pada tahapan verifikasi ini. konsep konsep minimalis yang mengutamakan fungsi sebagai tujusan dasar, menjadi patokan dalam memilih gagasan atau konsep desain yang akan diterapkan.parameter parameter pada teori desain minimalis diaplikasikan kedalam ide dasar yang telah melewati 4 tahapan sebelumnya.
==========108/113==========
a. Konsep Master Plan

Gambar 5.27. Konsep Master Plan Rossa Vee Wedding Venue
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
Perencanaan masterplan didasarkan pada peta kontur eksisting yang diperoleh pada tahapan first insight dan terus dikembangkan di tahapan tahapan selanjutnya sehingga diperoleh solusi berupa penataan masa yang ideal.
Gambar 5.28. Master Plan Rossa Vee Wedding Venue
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates- 2015
b. Main Entrance
Gambar 5.29. Konsep Main Entrance Rossa Vee Wedding Venue
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
Perencanaan main entrance sebagai pintu utama masuk ke area Rossa V Wedding venue, di rencanakan dengan beberapa dinding aksen tanpa ornamen dan permainan cahaya di skylight, hal ini sesuai dengan konsep langgam arsitektur minimalis.
Gambar 5.30. Main Entrance Rossa Vee Wedding Venue
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-2015
c. Wedding Villa
Gambar 5.31. Konsep Wedding Villa Rossa Vee Wedding Venue
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
1
1
==========109/113==========
Wedding Villa menempati posisi kontur tertinggi dengan view menghadap ke area taman. Bukaan ruang dihadapkan ke arah taman sebagai solusi untuk memperoleh view from site semaksimal mungkin.
Gambar 5.32. Wedding Villa Rossa Vee Wedding Venue
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates-2015
==========110/113==========
d. Wedding Hall
Gambar 5.33. Konsep Wedding Hall Rossa Vee Wedding Venue
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
Gambar 5.34. Konsep Wedding Hall Rossa Vee Wedding Venue
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
e. Wedding Pool
Gambar 5.35. Konsep Wedding Pool Rossa Vee Wedding Venue
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates
Gambar 5.36. Konsep Wedding Pool Rossa Vee Wedding Venue
Sumber: Jeffry Yudianto Architect & Associates

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN
6.1. Kesimpulan
Proses Kreatif pada Rossa V wedding venueadalah sebuah metode dalam berpikir untuk menciptakan atau mengkreasikan sesuatu yang baru. Hasil dari proses kreatif ini adalah kompleks wedding venue dengan 1 bangunan induk yaitu wedding chapel dan beberapa bangunan aditifnya sebagai pendukung dari bangunan induk.
6.1.1 Penerapan Langgam Minimalis pada Rossa V Wedding Venue
==========111/113==========
Rossa V Wedding Venue menganut langgam minimalis dalam konsep desainnya. Konsep desain minimalis ini sama dengan arsitektur “simplicity” yang dipopulerkan oleh Tadao Ando. Hal ini terlihat dari semua bentuk dari masa bangunan tanpa bentuk dekorasi. Selain tanpa adanya dekorasi, beberapa area seperti tangga dan lantai yang dibiarkan tidak difinishing menjadi salah satu aspek kesederhanaan. Aspek kesederhanaan ini sejalan dengan konsep minimalis dimana keindahan muncul dari sebuah kesederhanaan. Berikut ini adalah kesimpulan berupa tabel yang didasarkan dari prinsip dasar langgam arsitektur minimalis pada Rossa V wedding venue.
==========112/113==========
6.1.2 Implementasi Proses Kreatif Penerapan Langgam Arsitektur Minimalis pada Rossa V Wedding Venue
Implementasi proses kreatif penerapan langgam arsitektur minimalis pada Rossa V wedding venue ini, sesuai dengan teori dari Bryan Lawson pada bukunya “How Designer Think” yang membahas tentang proses kreatif. Tahapan pra rancangan yang dilakukan principal arsitek pada Rossa V wedding venue memiliki urutan proses yang sama dengan teori tersebut.
Tahapan pertama dimulai dengan “First insight” dimana prinsipal arsitek melakukan kunjungan atau survei di lokasi tempat pereancangan. Tahapan ini berfungsi untuk mengolah pola pikir arsitek dan mempertajam kepekaannya. Tahapan yang kedua adalah “Preparation”, pada tahapan ini arsitek mulai berusaha memikirkan untuk penyelesaian sebuah masalah. Tahap ketiga adalah “Incubation” dimana arsitek berada dalam fase kekosongan. Tahapan yang keempat adalah “illumination” dimana ide kembali muncul dari proses pemikiran yang sebelumnya. Puncak dari semua proses kreatif ini adalah tahapan “Verivikasi” dimana semua ide penyelesaian masalah di tes apakah memungkinkan untuk dieksekusi. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang implementasi proses kreatif penerapan langgam arsitektur minimalis pada Rossa V wedding venue.
==========113/113==========
5.2. Saran
Untuk mendukung dan melengkapi proses kreatif dalam perancangan arsitektur, maka peneliti mensarankan Apabila ada rencana pengembangan lokasi, kedepannya tetap memperhatikan keadaan lingkungan eksisting. Lingkungan eksisting yang dimaksud adalah kondisi tapak wedding venue yang telah diolah dan ditambahkan beberapa masa bangunan.

UNIVERSITAS KATOLIK
SOEGIJAPRANATA